

Lampiran 6

Catatan Lapangan

Catatan Lapangan No 1

Tema : Pra-Penelitian
Tanggal : Selasa, 03 November 2015
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada saat mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian hingga mata kuliah Kawasan Penelitian IPS, penulis memilih akan melakukan penelitian mengenai bank sampah karena keadaan sampah di DKI Jakarta yang merupakan ibu kota negara belum ditemukan solusi yang maksimal untuk menanganinya. Maka dari itu, adanya program bank sampah merupakan salah satu alternatif dari permasalahan penanganan sampah. Penelitian mengenai bank sampah tersebut telah penulis konsultasikan dengan beberapa dosen. Hasil dari konsultasi menjelaskan bahwa penelitian tersebut kurang menarik untuk dijadikan skripsi.

Pada awalnya penulis melakukan pra-penelitian di Sanggar Anak Akar. Sanggar Anak Akar tersebut merupakan organisasi pendidikan alternatif bagi anak-anak pinggiran. Penulis kemudian mencari informasi apakah boleh dilakukan penelitian di tempat yang sama dengan fokus permasalahan yang berbeda dan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu lebih baik cari lokasi lain agar terhindar dari *plagiarism*. Seiring waktu berjalan, penulis melihat pemberitaan di televisi sedang marak berita tentang penggusuran di bantaran Sungai Ciliwung. Dari pengalaman berbagai sumber yang penulis baca bahwa masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan masyarakat yang termasuk golongan masyarakat terpinggirkan atau masyarakat marginal. Mereka berasal dari buruh rendahan dan mempunyai keterbatasan dalam pendidikan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang baik. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

Setelah penulis melakukan pencarian melalui beberapa sumber, penulis diberitahukan bahwa ada sebuah yayasan yang sejenis dengan Sanggar Anak Akar yang bernama Yayasan Ciliwung Merdeka. Kemudian penulis tertarik untuk melihat kesana, hari Senin tanggal 02 November 2016 penulis melakukan pencarian lokasi yayasan yaitu di daerah Kampung Melayu. Pada hari itu penulis tidak mendapatkan hasil apapun karena masyarakat daerah kampung melayu lebih

banyak mengetahui tentang Wisma Ciliwung dibandingkan dengan Yayasan Ciliwung Merdeka.

Pada Selasa 03 November 2015 penulis datang ke alamat yang dituju yaitu jalan Kebon Pala 2 Nomor 7c RT/RW 004/04, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, Kode Pos 13320 kemudian penulis bertemu dengan seorang pria berumur sekitar 40 tahun bernama Bapak Antoyang merupakan Humas dari yayasan tersebut. Kesan pertama datang disambut dengan ramah, kemudian penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan penulis ke yayasan tersebut.

Setelah penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan, penulis memberikan beberapa pertanyaan seputar kegiatan apa saja yang ada di yayasan tersebut. Penulis mendapatkan informasi bahwa tempat tersebut merupakan Sekretariat Ciliwung Merdeka dan Sanggar Ciliwung Merdeka berada di tempat terpisah tidak jauh dari lokasi sekretariat. Informasi lain yang penulis dapatkan pada hari ini yaitu dijelaskan program apa saja yang ada di yayasan tersebut. Kemudian dengan ramahnya Bapak Anto mempersilahkan penulis untuk datang langsung melihat kegiatan yang ada di Sanggar Ciliwung Merdeka pada hari Minggu 08 November 2015. Selain bertemu dengan Bapak Anto, penulis juga diperkenalkan oleh pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka yang bernama Bapak Sandyawan yang secara kebetulan sedang berada di Sekretariat Ciliwung Merdeka.

Catatan Reflektif

Pada hari ini penulis bertemu dengan Bapak Anto selaku Humas Yayasan Ciliwung Merdeka dan diperkenalkan oleh Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka. Keduanya terutama Bapak Sandyawan merupakan orang yang sangat paham dengan keberadaan Ciliwung Merdeka. Penulis yang sangat awam dengan lingkungan sekitar yayasan, penulis pun mulai bertanya kepada engkong mengenai Kawasan ini.

Setelah penulis sedikit diberikan gambaran tentang keadaan Yayasan Ciliwung Merdeka kemudian penulis juga berbincang dengan Bapak Sandyawan. Informasi yang didapatkan secara garis besarnya adalah Yayasan Ciliwung Merdeka bersama pendamping Jaringan Kerja Kemanusiaan Ciliwung Merdeka diselenggarakan untuk menghadapi permasalahan kehidupan seperti hambatan dalam bidang sosial-ekonomi-politik-budaya, pemiskinan, pembodohan dan lingkungan hidup. Setelah perbincangan selesai, penulis memutuskan untuk pulang dan meminta kontak yang dapat dihubungi untuk keperluan penelitian selanjutnya.

Catatan Lapangan No 2

Tema : Merumuskan Judul Penelitian
Tanggal : Rabu, 04 November 2015
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Setelah membuat janji kepada Bapak Anto, pada hari ini penulis datang lebih awal dibandingkan hari kemarin yaitu pukul 09.00 WIB karena hari ini tidak ada jadwal mengajar di sebuah Sekolah Menengah Pertama pada kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar. Dengan membawa catatan daftar wawancara kemudian penulis menuju Sekretariat Ciliwung Merdeka. Setelah sampai disana, penulis melihat di depan pintu masuk Sekretariat Ciliwung Merdeka ada dua orang ibu-ibu bernama Ibu Sani dan Ibu Rum. Mereka berdua berjualan jus buah, aneka minuman dan bakso. Pada saat itu sedang ada rapat di dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka dan penulis mencoba bertegur sapa dengan mereka sambil menunggu diizinkan masuk ke dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka. Hasil perbincangan tersebut didapatkan informasi bahwa mereka merupakan anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Kemudian tidak lama penulis berbincang, rapat telah selesai dan penulis diizinkan masuk ke dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka.

Di dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka penulis dipersilahkan untuk duduk oleh Bapak Anto dan kemudian diberitahu bahwa penulis akan dipertemukan dengan Ibu Ade yang akan menjelaskan segala bentuk pertanyaan seputar program apa saja yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka. Kurang lebih sekitar 5 menit Ibu Ade turun dari tangga. Penulis memperkenalkan diri dan memberitahukan tujuan kedatangan penulis ke Yayasan Ciliwung Merdeka ini. Setelah itu, penulis memberikan pertanyaan seputar program apa saja yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka, kemudian penulis mendapatkan jawaban bahwa program yang paling aktif hingga saat ini adalah Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Menurut beliau, program di Yayasan Ciliwung Merdeka lebih banyak berorientasi kepada Pendidikan Non Formal untuk melatih kecakapan hidup masyarakat pinggiran Ciliwung yang salah satu contohnya adalah Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Kegiatan lain yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka seperti Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat (PSEM), Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya (PTRKS), dan Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat (PSKM) bersifat situasional. Beliau menyarankan agar melakukan penelitian tentang Pendidikan Seni Budaya Rakyat karena kegiatan tersebut berjalan sangat aktif dan melalui kebudayaan tersebut masyarakat pinggiran Ciliwung dapat menyederhanakan permasalahan kehidupan. Setelah merasa cukup terhadap

informasi yang didapatkan kemudian penulis izin untuk pulang dan meminta kontak Ibu Ade untuk meminta izin jika akan melakukan kunjungan di lain hari.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil perbincangan dengan Ibu Ade penulis telah menemukan fokus permasalahan yang akan penulis gunakan dalam penelitian skripsi. Namun, penulis masih belum menemukan judul yang tepat untuk penulis ajukan sebagai skripsi. Pihak jurusan memberikan waktu bulan November sampai Desember untuk mengajukan judul skripsi.

Setelah penulis memahami kembali informasi apa saja yang telah didapatkan, ada dua buah judul yang akan penulis ajukan untuk skripsi. Pihak jurusan memang mengusulkan untuk mengajukan dua buah judul skripsi. Setelah penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing akhirnya ditemukan hasilnya yaitu penulis akan melakukan penelitian mengenai Pendidikan Kecakapan Hidup pada masyarakat Marginal yang lokasinya di Sanggar Ciliwung Merdeka. Pada hari ini, penulis tidak saja meminta izin dosen pembimbing untuk mengajukan judul tetapi penulis membuat janji dengan Ibu Ade untuk bertemu di hari esok membicarakan judul yang akan penulis gunakan untuk penelitian skripsi penulis. Pada hari ini pula, Ibu Ade membalas pesan singkat penulis untuk mempersilahkan penulis datang ke Sekretariat Ciliwung Merdeka membicarakan judul penelitian skripsi pada pukul 14.30 WIB.

Catatan Lapangan No 3

Tema : Konsultasi Judul Penelitian Kepada Yayasan Ciliwung Merdeka
Tanggal : Kamis, 05 November 2015
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis menepati janji bertemu kembali dengan Ibu Ade dengan datang lebih awal yaitu pukul 14.00 WIB. Hari ini penulis membawa catatan dari dosen pembimbing dan pedoman catatan kecil untuk wawancara tak terstruktur. Penulis datang menjelaskan bahwa hari ini akan mengkonsultasikan judul dengan pihak Yayasan Ciliwung Merdeka yang akan penulis jadikan penelitian skripsi. Pada saat akan menjelaskan judul penelitian dan sebab mengapa akan melakukan penelitian tersebut, ada beberapa orang berambut gimbal dan bertato yang masuk ke dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk menaruh barang-barang seperti lemari buku, meja, dan kursi. Kegiatan memindahkan barang tersebut cukup memakan waktu lama sekitar 30 menit. Penulis terus memperhatikan mereka yang datang dan keluar, mereka pun memperhatikan penulis yang mungkin mereka baru lihat di dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka. Walaupun mereka berambut gimbal dan bertato tetapi mereka sangat ramah dengan memberikan senyum. Awalnya penulis tidak mengerti apa yang terjadi kemudian penulis bertanya pada satu perempuan berambut pendek yang sedang duduk di seberang kursi yang penulis duduki. Setelah berkenalan, perempuan itu bernama Aura. Perempuan bernama Aura itu merupakan mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta yang bekerja *freelance* di Yayasan Ciliwung Merdeka. Aura menjelaskan bahwa orang-orang berambut gimbal dan bertato merupakan anak-anak sanggar, yaitu anak-anak yang aktif pada kegiatan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Mereka membawa barang-barang dari gudang untuk diperbaiki dan dibersihkan agar dapat digunakan kembali fungsinya seperti biasa.

Setelah menunggu akhirnya Ibu Ade menghampiri penulis dan penulis pun menjelaskan judul penelitian yang akan penulis gunakan untuk penelitian skripsi. Ibu Ade juga memberikan masukan agar penelitian penulis dapat berjalan lancar. Setelah berdiskusi untuk menjelaskan penelitian skripsi penulis, penulis disarankan agar membuat surat perizinan untuk melakukan penelitian di Yayasan Ciliwung Merdeka. Selain surat izin penelitian, penulis juga diminta untuk membuat pedoman penelitian agar pihak Yayasan Ciliwung Merdeka mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan peneliti. Penulis menyampaikan bahwa untuk membuat surat izin penelitian skripsi butuh waktu sekitar tiga hari. Kemungkinan surat izin penelitian akan jadi sekitar hari Senin 9 November 2015.

Setelah semuanya cukup, penulis pamit pulang dan mengucapkan terima kasih karena sudah dipersilahkan untuk melakukan penelitian di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Catatan Reflektif

Kunjungan ketiga penulis di Yayasan Ciliwung Merdeka sudah sampai ke tahap perizinan. Penulis telah dipersilahkan untuk melakukan penelitian skripsi di Yayasan Ciliwung Merdeka dengan ketentuan memberikan surat izin penelitian, penulis juga diminta untuk membuat pedoman penelitian agar pihak Yayasan Ciliwung Merdeka mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan peneliti. Kemudian pada hari itu, penulis langsung menuju ke kampus A Universitas Negeri Jakarta untuk segera membuat surat izin penelitian skripsi. Setelah penulis membuat surat izin penelitian skripsi penulis bergegas pulang untuk memikirkan langkah selanjutnya.

Catatan Lapangan No 4

Tema : Konsultasi Fokus Penelitian Kepada Yayasan Ciliwung Merdeka
Tanggal : Senin, 09 November 2015
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mendatangi Yayasan Ciliwung Merdeka untuk mengkonsultasikan fokus penelitian kepada Yayasan Ciliwung Merdeka. Seharusnya penulis hari ini memberika surat izin penelitian skripsi tetapi karena surat izin penelitian skripsi belum jadi akhirnya penulis hanya mengkonsultasikan fokus penelitian yang akan penulis lakukan di Yayasan Ciliwung Merdeka. Hari ini penulis bertemu dengan Ibu Ade. Ibu Ade menanyakan surat izin penelitian skripsi dan penulis menjelaskan bahwa surat penelitian skripsi belum jadi. Kemudian penulis menjelaskan akan mengkonsultasikan fokus penelitian skripsi penulis dengan beliau. Setelah penulis menjelaskan kemudian beliau memberikan masukan tentang fokus penelitian skripsi penulis. Penulis disarankan agar melakukan pengamatan keseluruhan di dalam Yayasan Ciliwung Merdeka dan lingkungan sekitar Yayasan Ciliwung Merdeka kemudian setelah penulis memahami dengan jelas keadaan yayasan dan lingkungan sekitar, penulis diperkenankan untuk mengkonsultasikan kembali fokus penelitian kepada pihak yayasan dan dosen pembimbing. Setelah merasa cukup, penulis pamit pulang dan dipersilahkan untuk mencoba jajanan yang ada di depan pintu masuk Sekretariat Ciliwung Merdeka.

Penulis mencoba jus mangga dan bakso yang dijual oleh Ibu Sani dan Ibu Rum. Sambil menikmati jajanan tersebut penulis memperhatikan disebelah mereka berjualan ada bapak-bapak sedang melakukan kegiatan hidroponik. Hidroponik merupakan kegiatan budidaya tanaman yang tidak memanfaatkan tanah tetapi memanfaatkan air dan tidak memerlukan lahan yang luas. Hidroponik sebenarnya tidak ada di dalam program Yayasan Ciliwung Merdeka karena kegiatannya juga dimulai baru-baru belakangan ini. Setelah selesai menyantap jajanan penulis pamit dengan Ibu Ade, Ibu Sani dan Ibu Rum.

Catatan Reflektif

Pada hari ini penulis akan melakukan pengamatan lanjut agar fokus penelitian skripsi penulis sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada. Sebelum kembali ke lapangan, penulis menyusun kerangka konseptual kurang lebih selama tiga minggu ke depan. Setelah penulis menyusun kerangka

konseptual, penulis akan bimbingan dengan dosen pembimbing kemudian akan kembali ke lapangan untuk pengamatan lebih lanjut.

Catatan Lapangan No 5

Tema : Pemberian Surat Izin Observasi Pra-Penelitian Skripsi
Tanggal : Jum'at, 18 Desember 2015
Waktu : 10.40 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Setelah kurang lebih satu bulan tidak berkunjung ke Yayasan Ciliwung Merdeka. Hari ini penulis mendatangi Yayasan Ciliwung Merdeka untuk memberikan surat izin observasi pra-penelitian skripsi. Alasan penulis memberikan surat izin observasi pra-penelitian skripsi karena pada waktu itu penulis belum melaksanakan SPS atau sidang persiapan skripsi. Pada saat sidang persiapan skripsi yang perlu dipersiapkan adalah judul penelitian, fokus penelitian, kerangka konseptual, dan informan inti. Walaupun sebelumnya penulis telah mengunjungi Yayasan Ciliwung Merdeka untuk melakukan pengamatan tetapi dengan adanya surat izin observasi pra-penelitian skripsi, pra-penelitian penulis lebih formal untuk dilakukan. Pihak Yayasan Ciliwung Merdeka sebenarnya sudah meminta penulis untuk membuat surat izin penelitian skripsi tetapi karena penulis belum menemukan informan yang tepat, maka penulis memilih untuk melakukan observasi lebih lanjut untuk menentukan informan yang tepat.

Saat datang ke Yayasan Ciliwung Merdeka, sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan Ibu Ade untuk memberikan surat izin observasi pra-penelitian skripsi. Seperti biasa, saat penulis datang ke Sekretariat Ciliwung Merdeka sedang ada rapat mingguan. Penulis menunggu untuk diizinkan masuk oleh pihak sana. Setelah rapat selesai, penulis diizinkan masuk kemudian dipersilahkan duduk. Penulis menjelaskan bahwa kedatangan penulis ke Yayasan Ciliwung Merdeka adalah untuk memberikan surat izin observasi pra-penelitian skripsi. Selain itu, penulis juga menjelaskan judul penelitian yang akan penulis gunakan untuk diteliti di Yayasan Ciliwung Merdeka beserta alasan-alasannya. Penulis juga menjelaskan masih melakukan pengamatan untuk mencari informan inti. Ibu Ade menyetujui judul yang penulis ajukan dan dipersilahkan untuk melakukan pengamatan Ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Ibu Ade memberitahu bahwa hari rabu ada latihan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Karena penasaran dengan kegiatan tersebut akhirnya penulis membuat janji dengan Ibu Ade akan mendatangi Sanggar Ciliwung Merdeka pada hari rabu. Setelah cukup, penulis pun pamit untuk pulang.

Catatan Reflektif

Pada hari ini penulis memberikan penjelasan mengenai judul penelitian yang akan penulis gunakan untuk diteliti di Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu “Peran Pendidikan Life Skill Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus Di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Timur). Karena informan dan teknik penelitian masih belum jelas maka hari ini penulis memberikan surat izin observasi pra-penelitian skripsi agar penelitian penulis terkesan formal.

Hari rabu yang akan datang diberitahu bahwa ada latihan musik di Sanggar Ciliwung Merdeka. Penulis tertarik untuk melakukan pengamatan dan membuat janji dengan Ibu Ade bahwa hari rabu penulis akan datang kembali. Penulis berpikir, dengan mengamati kegiatan secara langsung maka penulis akan lebih dengan mudah melakukan penelitian karena penulis pasti akan menemukan informan-informan lain yang akan penulis gali untuk diteliti lebih jelas. Dengan demikian, penulis akan mendapatkan data dan informasi yang jelas dan tepat untuk keperluan penelitian.

Catatan Lapangan No 6

Tema : Kunjungan Pertama Ke Sanggar Ciliwung Merdeka
 Tanggal : Rabu, 23 Desember 2015
 Waktu : 17.00 WIB
 Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka dan Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Penulis telah membuat janji dengan Ibu Ade akan melakukan pengamatan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Pada hari ini penulis terlebih dahulu mendatangi Sekretariat Ciliwung Merdeka. Setelah sampai di Sekretariat Ciliwung Merdeka, penulis bertemu dengan Ibu Ade. Beliau yang sudah mengerti tujuan penulis memberitahu bahwa penulis akan ditemani Aura ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Penulis menunggu Kak Aura menyelesaikan tugas-tugasnya di lantai dua. Sebelumnya penulis belum pernah ke lantai dua. Penulis meminta izin untuk melihat ke lantai dua. Setelah sampai di lantai dua, disana memang benar banyak orang-orang yang bertugas dengan tugasnya masing-masing. Ada yang berkutat dengan komputer, ada yang ngobrol dan ada juga yang sedang menggambar. Sosok yang sedang menggambar tersebut ternyata adalah arsitek lulusan Institut Teknologi Bandung. Hal ini penulis ketahui setelah penulis berkenalan dengan nya, nama arsitek perempuan ini adalah Sri. Perempuan ini yang merancang rencana pembangunan sekitar bantaran Sungai Ciliwung jika benar-benar digusur nanti.

Hari sudah menjelang malam dan pekerjaan Kak Aura pun selesai. Sekitar pukul 17.00 WIB Kak Aura menghampiri penulis. “wah udah lama ya fik?” kata Kak Aura. Penulis menjawab “hehe mayan sih kak, gak apa-apa kalo belum selesai lanjutin aja kak”. “ini udah selesai kok fik, mau ke sanggar sekarang?” kata Kak Aura. Penulis menjawab “ayo boleh kak sekarang, jauh gak dari sini?”. “yaa lumayan lah hehe kalo naik angkot gak ada fik yang kesana soalnya masuk gang gitu” kata Kak Aura. Penulis menjawab “yaudah gak apa-apa kak jalan aja biar sekalian liat-liat hehe”.

Akhirnya penulis dan Kak Aura berjalan sekitar satu kilometer dari jalan kebon pala 2 ke jalan bukit duri. Sepanjang perjalanan, ada beberapa bangunan di pingiran Sungai Ciliwung yang sudah terkena gusuran. Penulis bertanya “kak ini baru separo ya yang digusur?”. Kak Aura menjawab “iya fik, bahkan ada yang rumahnya cuma separo doang kena gusurannya, jadinya kaya rumah kebelah gitu, nanti kita ngelewatin kok”. Dan akhirnya bertemu dengan bangunan yang diceritakan tadi. Kak aura bilang “itu tuh fik separo kan”. Aku menjawab “oh iya ya, terus tetep tinggal disitu kak?”. Kak aura merespon “iya abisnya mereka gak mau pindah ke rusun karena nyewa dan naik turun tangga nya yang ribet”. Dalam hati penulis “hem gitu”. Selama perjalanan melewati rumah-rumah warga yang

padat penduduk. Dari pengamatan penulis, banyak penduduk yang profesinya sebagai pedagang. Ada yang berjualan ayam potong, berjualan pecel lele, berjualan nasi goreng, dan berjualan warung kelontongan. Penulis kembali bertanya “kak banyak yang jualan di pasar ya?”. Kak aura menjawab “iya fik banyak yang dagang di pasar, di luar pasar juga ada, kebanyakan mereka itu dagang atau kuli panggul di pasar, tapi ada juga yang jadi supir angkot, supir bajaj, tukang ojeg, jarang yang kerja kantoran”. Kak aura bilang “itu rumah pak RT, tadinya pos warga tapi jadi rumah dia, kalo mau nanyain warga bisa ke pak RT fik”. Penulis menjawab “oke kak”. Penulis bertanya lagi “kak masih jauh?”. Kak aura menjawab “itu fik udah dekat”. Akhirnya kita pun sampai di Sanggar Ciliwung Merdeka.

Sesampainya di sanggar, penulis melihat bentuk bangunan sanggar tersebut unik karena bentuknya seperti rumah tapi ada perpaduan kayu. Di depan sanggar ada gazebo dan ada beberapa vespa yang terparkir. Setelah masuk ke dalam sanggar, di dalamnya ada dua lantai. Sanggar tersebut tidak begitu luas tetapi 80% terbuat dari kayu. Di lantai pertama tepat di kiri setelah pintu masuk ada tempat untuk menaruh alat musik seperti gitar, jimbe, dan piano. Ada satu unit kamar mandi yang berkeramik dan cukup bersih. Tidak ada kursi dan meja layaknya ruang tamu tetapi hanya berbentuk kayu kotak yang cukup lebar untuk tempat duduk dan berdiskusi. Ada cukup banyak patung dan lukisan. Ruangnya tidak begitu terang, lantainya tidak berkeramik tetapi semen. Saat mencoba ke belakang halaman sanggar, ternyata langsung terhubung dengan pemandangan Sungai Ciliwung. Sanggar ini memang berada persis di bantaran Sungai Ciliwung. Walaupun letaknya persis di bantaran Sungai Ciliwung tetapi sanggar ini cukup bersih dan tidak berbau. Disana penulis diperkenalkan oleh laki-laki yang bernama Muis. Muis ini adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat, yang merupakan salah satu kegiatan yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka. Hari sudah menunjukkan pukul 19.00 WIB, penulis memutuskan untuk pulang dan akan kembali lagi ke sanggar esok hari.

Catatan Reflektif

Hari ini merupakan hari pertama penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka. Letak sanggar berada kurang lebih satu kilometer dari Sekretariat Ciliwung Merdeka. Penulis ditemani oleh Kak Aura untuk mengunjungi sanggar. Akses jalan menuju sanggar melewati pemukiman padat penduduk dan lebar jalannya itu hanya cukup untuk satu mobil.

Setelah sampai disana, penulis diperkenalkan oleh Kak Muis yang bertanggung jawab terhadap kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat di Yayasan Ciliwung Merdeka. Penulis memutuskan untuk menjadikan Kak Muis sebagai salah satu informan inti. Beberapa tujuan telah penulis sampaikan kepada Kak Muis.

Penulis melihat bangunan sanggar cukup unik karena banyak yang terbuat dari kayu, cukup banyak patung dan juga lukisan. Sanggar tersebut berada persis di pinggir Sungai Ciliwung Bukit Duri. Walaupun kondisi sanggar tidak sebagus sekretariat nya tetapi sanggar ini tidak terkesan kumuh.

Hari ini penulis hanya melihat lantai satu di sanggar ini, penulis belum berani meminta izin untuk melihat ke lantai dua. Karena sudah cukup malam, sekitar pukul 19.00 WIB penulis memutuskan untuk pulang dan meminta izin untuk kembali datang ke sanggar ini esok hari.

Catatan Lapangan No 7

Tema : Kunjungan Kedua Ke Sanggar Ciliwung Merdeka
Tanggal : Kamis, 24 Desember 2015
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini pukul 16.00 WIB penulis tiba di Sanggar Ciliwung Merdeka. Setelah kemarin mendapat izin untuk berkunjung kembali ke sanggar akhirnya hari ini penulis sendiri datang langsung ke sanggar. Akses untuk ke sanggar penulis sudah hafal tetapi letak persisnya yang penulis masih bingung. Penulis memberanikan diri ke sanggar sendiri dan akhirnya penulis sampai di sanggar. Hari ini tidak ditemani Kak Aura karena sedang sibuk dengan urusan di sekret. Sesampainya di sana penulis bertemu dengan Kak Muis dan beberapa orang lainnya sedang latihan musik. Kak muis menghampiri penulis dan penulis meminta izin untuk melihat lantai dua Sanggar Ciliwung Merdeka.

Di lantai dua ada empat kamar. Lantai dua tersebut merupakan rumah tinggal Kak Muis. Empat kamar tersebut terdiri dari 2 ruang kamar dan 2 ruang bekas klinik. Lantai dua tidak begitu luas dan cukup bersih walaupun barang yang ada tidak cukup rapih penataannya. Di depan kamar-kamar tersebut ada satu unit kulkas, satu unit meja belajar, satu unit lemari untuk menyimpan boneka dan satu unit kipas angin. Di lantai dua penerangan pun tidak begitu jelas.

Ada dua ruangan yang sudah tidak dipakai tersebut bekas klinik penasaran penulis tanyakan “kak ini ruang bekas apa ya?”. Kak Muis menjawab “ini dulunya klinik tetapi sudah tidak dipakai karena ada bpjs”. Penulis kembali bertanya “emangnya ini klinik apa kak?”. Kak Muis menjawab “ini dulu ada klinik gigi, klinik umum, dokternya relawan gitu, pasiennya ngasihnya seikhlasnya sih biasanya ngasih 2000 rupiah”. Penulis bertanya lagi “yang tanggung jawab di sanggar ini siapa kak?”. Kak Muis menjawab “ada namanya ghofur, dia suka bersih-bersih, pokoknya ngerawat sanggar ini”. Penulis merespon “oh gitu, oke kak cukup aku mau liat latihan musiknya ya”. Setelah itu penulis turun tangga dan melihat kegiatan latihan musiknya. Setelah melihat latihan musik, penulis pamit pulang dan akan kembali setelah tahun baru.

Catatan Reflektif

Hari ini kunjungan kedua penulis ke sanggar, penulis melihat keadaan sanggar di lantai dua yang terdapat dua buah ruangan bekas klinik. Klinik tersebut

dulunya digunakan masyarakat ciliwung untuk berobat tetapi karena sekarang ada BPJS maka klinik tersebut hanya dipergunakan dalam keadaan tertentu misalnya dalam keadaan banjir. Dokter yang melayani masyarakat di sana merupakan relawan. Tetapi masyarakat berinisiatif memberikan uang seikhlasnya. Selain dokter umum ada juga dokter gigi, dokter gigi tersebut juga merupakan relawan. Setelah penulis cukup puas melihat-lihat keadaan sanggar di lantai dua, penulis juga melihat latihan musik di lantai satu.

Catatan Lapangan No 8

Tema : Kunjungan Ketiga Ke Sanggar Ciliwung Merdeka
 Tanggal : Rabu, 06 Januari 2016
 Waktu : 13.00 WIB
 Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Setelah melewati tahun baru, di 2016 ini penulis memulai pengamatan lagi ke Sanggar Ciliwung Merdeka hari ini tepatnya Rabu 06 Januari 2016. Pukul 13.00 WIB setelah shalat dzuhur penulis memutuskan untuk datang ke sanggar. Hari ini merupakan kunjungan ketiga penulis ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Sebelumnya penulis sudah meminta izin dengan Kak Aura untuk datang ke sanggar. Hari ini Kak Aura tidak bisa menemani penulis ke sanggar karena sedang berada di Bandung. Kedatangan penulis ke sanggar yang ketiga kalinya ini, penulis sudah hafal dengan jalan dan akses ke sanggar. Matahari sangat terik hari ini, penulis berjalan sangat cepat agar bisa cepat sampai di sanggar.

Setelah sampai sanggar penulis bertemu dengan Kak Muis, disana juga ada seseorang laki-laki mengenakan kaos abu-abu dan berambut gimpal. Kemudian penulis berkenalan dengan laki-laki tersebut, nama laki-laki berambut gimpal tersebut yaitu Deni. Deni merupakan pelatih jimbe di Sanggar Ciliwung Merdeka. Biasanya Deni ditemani oleh Muis latihan jimbe. Awalnya penulis tidak tahu apa alat musik jimbe itu. Penulis bertanya “kak jimbe itu apa ya?”. Kak Deni menjawab “jimbe itu alat musik seperti gendang, cara mainya dipukul seperti ini dung plakk dung plakk, mau coba?”. Penulis merespon “boleh kak (dan akhirnya penulis memukul-mukul jimbe seperti gendang dung dung plakk dung)”. Penulis bertanya kembali “belajar dari siapa kak main jimbe?”. Kak Deni menjawab “dari kecil main disini bareng yang lain akhirnya bisa”. Penulis merespon “oh gitu hehe”. Kak deni bilang “kalo mau liat latihan jimbe dateng aja senin jam 2an”. Penulis menjawab “oke oke boleh tuh kak”. Kak Deni bertanya “ini dari mana mbak?”. Penulis merespon “oh iya penulis dari unj jurusan pendidikan ips lagi penelitian buat skripsi penulis disini tentang PSBR”. Kak Deni merespon balik “oh penulis kira unj jurusan seni musik hehehe soalnya tentang musik”. Kemudian penulis menjelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian skripsi tentang Pendidikan *Life Skill* yang salah satu kegiatannya adalah kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Setelah merasa cukup, pukul 16.00 WIB penulis izin pulang dan akan kembali lagi ke sanggar esok harinya. Sebelum pamit pulang penulis minta kontak Kak Muis untuk memberitahu jika penulis akan datang ke sanggar.

Catatan Reflektif

Hari ini kunjungan ketiga penulis ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Kunjungan ketiga kali ini penulis sudah hafal dengan jalan dan akses menuju sanggar. Hari ini penulis bertemu dengan orang baru bernama Deni. Deni merupakan pelatih jimbe di Sanggar Ciliwung Merdeka. Penulis memutuskan untuk menjadikan Deni sebagai salah satu informan inti. Hingga saat ini informan inti penulis berjumlah tiga orang yaitu Ibu Ade, Kak Muis dan Kak Deni.

Catatan Lapangan No 9

Tema : Kunjungan Keempat Ke Sanggar Ciliwung Merdeka
 Tanggal : Rabu, 13 Januari 2016
 Waktu : 15.00 WIB
 Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini kunjungan keempat penulis ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Pukul 15.00 WIB penulis sudah berada di sanggar. Seharusnya senin kemarin penulis datang ke sanggar untuk melihat latihan jimbe tetapi karena ada suatu halangan maka penulis tidak bisa datang. Hari ini penulis ditemani oleh Kak Aura ke sanggar, seperti biasa penulis bertemu Kak Aura di sekret lalu kami jalan kaki ke sanggar. Penulis biasanya datang siang atau sore menjelang malam saat ke sekret atau ke sanggar karena biasanya di waktu pagi, di sekret terutama sedang sibuk-sibuknya karena masuk jam kerja sedangkan di sanggar biasanya kegiatannya berjalan siang sampai sore bahkan malam hari. Sebelumnya penulis sudah meminta izin untuk berkunjung ke sanggar dengan Kak Muis dan juga Kak Aura.

Setelah sampai sanggar, penulis duduk dan sedikit berbincang-bincang dengan Kak Muis dan Kak Aura mengenai pasar rakyat. Pasar rakyat merupakan kegiatan warga Ciliwung Bukit Duri untuk menunjukkan bahwa “ini loh keberadaan kita masih ada disini, kita sudah lama menempati daerah ini, jangan sampai terkena gusuran”. Ditengah perbincangan ada seorang laki-laki berbaju hitam dan berambut gondrong masuk ke dalam sanggar. laki-laki tersebut menghampiri kami dan memperkenalkan diri ke penulis. Dia mengatakan “halo darimana mbak?”. Penulis menjawab “halo aku fiky dari unj”. Kak Aura menambahkan “ini bang billy dia lagi penelitian disini buat skripsinya, fiky ini bang Billy pelatih biola di sanggar ini, kalo mau tanya boleh tuh”. Kak Billy juga menambahkan “halo aku Billy, mau penelitian tentang apa disini?”. Penulis menjawab “tentang *life skill* kak hehe semua kegiatan yang berkaitan dengan musik, vokal, dan tari yang mau aku teliti”. Kak Billy menjawab “oh gitu hehehe kalo ada yang mau ditanyain tanya aja ya”. Penulis merespon “udah berapa lama kak di sanggar ini? Gimana caranya bisa disini?”. Kak Billy menjawab “udah lumayan lama ya, dulu tuh ada yang ngenalin kebetulan Pak Sandiyawan sendiri yang memperkenalkan sanggar ini, yaudah akhirnya ngajarin anak-anak disini deh”. Penulis bertanya kembali “susah gak kak ngajarinnya?”. Kak Billy menjawab “enggak kok yang penting anaknya ada kemauan, penulis juga ngajar di St.Bellarminus, ngajar anak SD main biola nah penulis terapin deh di sanggar ini gimana cara ngajarnya. Kalo mau tau tiap selasa kita latihan di sanggar dateng aja.” Penulis merespon “wah boleh boleh hihi”.

Perbincangan hari ini sudah cukup. Waktu sudah menunjukkan pukul 19.30 WIB. Kak Aura sudah ingin bergegas pulang karena jarak kost nya yang lumayan jauh dari sanggar. Walaupun demikian, jika penulis masih ingin melakukan perbincangan Kak Aura masih mau menemani. Penulis juga memutuskan untuk pamit pulang karena waktu sudah malam dan akan datang kembali ke sanggar keesokan harinya. Akhirnya penulis dan Kak Aura pamit pulang berjalan kaki ke jalan raya kampung melayu.

Catatan Reflektif

Hari ini merupakan kunjungan keempat penulis ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Hari ini penulis ditemani Kak Aura ke sanggar. Sesampainya di sanggar penulis, Kak Aura dan Kak Muis memperbincangkan tentang akan diadakannya pasar rakyat. Pasar rakyat tersebut rencananya akan diadakan di bulan April selama tiga hari, hanya saja tanggalnya belum pasti.

Ditengah perbincangan penulis bertemu dengan orang baru bernama Kak Billy. Kak Billy merupakan pelatih biola yang mulanya mengajar biola di Sekolah Dasar St. Bellarminus. Kemudian Kak Billy bertemu dengan Pak Sandyawan dan akhirnya bisa mengajar dan bergabung di Sanggar Ciliwung Merdeka. Awal bertemu Kak Billy penulis pikir karakternya sangar dan agak sulit untuk bekerjasama karena badannya yang tinggi, kurus, dan berambut gondrong. Tetapi setelah berkenalan dan berbincang cukup lama, ternyata Kak Billy termasuk orang yang humoris dan enak untuk diajak berbincang-bincang. Hari ini penulis memutuskan untuk menambahkan informan inti penulis yaitu Kak Billy karena Kak Billy merupakan pelatih biola di sanggar. Sampai saat ini penulis sudah mengantongi informan inti yang berjumlah empat orang yaitu Ibu Ade, Kak Muis, Kak Deni dan Kak Billy.

Catatan Lapangan No 10

Tema : Kunjungan Kelima Ke Sanggar Ciliwung Merdeka
 Tanggal : Kamis, 14 Januari 2016
 Waktu : 13.30 WIB
 Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini kunjungan kelima penulis ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan Kak Aura dan Kak Muis. Karena Kak Aura tidak bisa menemani akhirnya penulis memutuskan untuk langsung ke sanggar tanpa ke sekret lebih dulu. Setelah sholat dzuhur penulis datang ke sanggar. Sebelum sampai sanggar, di sekitar Kampung Pulo penulis melihat ada banyak wartawan dari berbagai acara berita di televisi yang sedang *standby* di pinggiran Sungai Ciliwung. Kebetulan penulis duduk di samping kursi bapak supir angkot jurusan Kampung Melayu – Senen. Penulis bertanya kepada bapak supir “pak itu rame banget ada apa ya?”, penulis pikir supir angkot ini akan tahu jawabannya karena sering lewat daerah ini. Pak supir menjawab “itu kan abis digusur waktu itu neng nah dari semalem ujan deres, barangkali itu wartawan mau liat sungai nya banjir apa kagak setelah ada penggusuran terus dibetonin pinggirannya”. Pak supir kembali menambahkan “menurut penulis sih percuma digusur terus dibetonin pinggirannya, kan malah gak ada resapan airnya, cuma buat bagusin aja itu mah, tapi penulis mah orang biasa kagak ngarti apa-apa hahaha”. Penulis merespon “emangnya bapak tinggal di daerah mana?”. Pak supir menjawab “penulis di daerah sini neng tapi gak kena gusuran sih, cuman kasian aja ama yang kena gusuran pindah ke rusun, pada cerita itu tempo hari kagak enak tinggal di rusun”. Penulis kembali merespon “oh gitu ya pak, pak puteran stop ya”. Pak supir merespon balik “oke neng, depanan yak”. Karena sudah sampai di pertokoan bukit duri, penulis pun melanjutkan perjalanan ke sanggar.

Setibanya di sanggar, penulis bertemu dengan Kak Muis, Kak Deni, dan Ibu Ade. Disana penulis melihat perempuan berambut panjang sebahu, berkulit putih dan mempunyai mata yang sipit. Setelah penulis berkenalan, nama perempuan itu adalah Ivana. Ivana adalah salah satu anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Ibu Ade menjelaskan bahwa hari ini tidak ada latihan di sanggar karena sedang sibuk-sibuknya mengurus penggusuran. Ibu Ade juga menjelaskan bagaimana pihak Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai pendamping masyarakat Ciliwung Bukit Duri sangat amat membela agar tidak terjadi penggusuran.

Ibu Ade berkata “secara intensif atau secara khusus kita menaungi tujuh RW (Rukun Warga), empat RT (Rukun Tetangga) di Bukit Duri yaitu RT 5 sampai RT 8 di RW 12 Jakarta Selatan, dan tiga RT (Rukun Tetangga) di Kampung Pulo yaitu RT 9 sampai RT 11 di RW 03 Kampung Melayu, Jatinegara, Jakarta

Timur”. Ibu Ade menambahkan “saat seperti ini anak-anak pinggiran Ciliwung sangat terhibur kalau mereka latihan musik dan bernyanyi, kami menganggap budaya merupakan cara dalam menyederhanakan masalah, contohnya dengan bernyanyi dan bermain musik, coba kamu bernyanyi atau bermain musik pasti pikiranmu jadi lebih tenang toh hehe”. Mendengar perkataan Ibu Ade seperti itu penulis jadi lebih bersemangat dan semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka. Setelah cukup lama berbincang, pukul 18.00 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang.

Catatan Reflektif

Hari ini merupakan kunjungan kelima penulis ke Sanggar Ciliwung Merdeka. Hari ini penulis tidak melakukan pengamatan kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat karena sedang tidak ada kegiatan apapun di sanggar pada saat ini. Hal ini disebabkan karena pihak Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai pendamping masyarakat Ciliwung, Bukit Duri, sedang sibuk mengurus penggusuran yang akan terjadi di wilayah sanggar.

Sesampainya di sana penulis berkenalan dengan seorang perempuan yang merupakan salah satu dari anggota Yayasan Ciliwung Merdeka. Perempuan ini bernama Ivanka. Perempuan berambut sebau, berkulit putih dan bermata sipit sangat ramah sama seperti anggota Yayasan Ciliwung Merdeka yang lainnya. Memang, semua anggota Yayasan Ciliwung Merdeka dari awal kenal hingga saat ini sangat ramah dalam hal berbincang, meminta pendapat dan tidak jarang melontarkan guyonan yang cukup membuat penelitian penulis merasa lebih nyaman.

Hari ini penulis, Ibu Ade, Kak Muis, dan Kak Ivanka sedang berbincang mengenai rencana penggusuran yang akan terjadi di daerah sanggar. Mereka memberikan penjelasan bagaimana pihak Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai pendamping masyarakat bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri sangat amat peduli dan penuh semangat dalam membantu agar tidak digusur. Mereka yang sudah sejak jaman Belanda menempati daerah ini tidak rela tanah tempat tinggalnya terkena gusuran. Walaupun ada rumah susun sebagai pengganti tempat tinggal mereka tetapi jikalau jadi digusur maka keadaannya akan sangat berbeda dengan keadaan saat ini yang penuh rasa sosial, sedangkan di rumah susun sudah pasti mereka bertemu dengan orang baru dan suasana baru yang dipisahkan oleh lantai per lantai.

Catatan Lapangan No 11

Tema : Pemberian Surat Izin Penelitian Skripsi
 Tanggal : Kamis, 21 Januari 2016
 Waktu : 09.00 WIB
 Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Kemarin hari Rabu 20 Januari 2016 merupakan tanggal jadi surat izin penelitian skripsi. Hari Rabu kemarin penulis datang ke kampus A Universitas Negeri Jakarta untuk mengambil surat izin penelitian skripsi. Judul penelitian yang akan penulis teliti yaitu “Peran Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus Di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Timur)”. Awal mula observasi ke Yayasan Ciliwung Merdeka bulan November 2015 dan sekarang sudah memasuki bulan Januari, berarti sudah dua bulan penulis observasi di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Hari ini Kamis 21 Januari 2016 pukul 09.00 WIB penulis sudah sampai di Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk memberikan surat izin penelitian skripsi. Sebelumnya seperti biasa penulis sudah meminta izin dengan Ibu Ade akan datang ke Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk memberikan surat izin penelitian skripsi. Sampai disana penulis duduk di depan sekretariat sambil menunggu Ibu Ade yang sedang menerima tamu. Di depan tempat penulis duduk sedang ada seorang bapak yang sedang berbincang dengan dua orang yang penulis ketahui merupakan anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Bapak tersebut berumur sekitar 45 tahun dengan tubuh kurus, mengenakan baju batik dan celana bahan. Dua orang anggota Yayasan Ciliwung Merdeka tidak sempat penulis ketahui namanya. Satu anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka berjenis kelamin perempuan, berkacamata, berambut sebauh, tinggi dan berkulit putih. Satu lagi anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka berjenis kelamin laki-laki, bertubuh pendek, agak gempal, berkulit putih, dan mata agak sipit.

Dalam perbincangan itu penulis memperhatikan bahwa bapak tersebut sedang memberikan kelengkapan mengenai bukti kepemilikan tanah dan rumah. Dengan adanya bukti kepemilikan tanah dan rumah beserta surat pembayaran listrik dan air, menjadikan pihak Yayasan Ciliwung Merdeka semakin mudah pada saat mengajukan banding di pengadilan. Perbincangan mereka sangat serius, mungkin dikarenakan hal tersebut sangat penting untuk kelanjutan kehidupan bapak tersebut. Setelah merasa perbincangan mereka diperhatikan, perempuan yang penulis ketahui merupakan anggota Yayasan Ciliwung Merdeka bertanya kepada penulis “mbak nunggu siapa? Sambil memberikan senyum yang ramah”. Penulis menjawab “ini bu lagi nunggu Ibu Ade”. Perempuan itu merespon “sudah janji dengan beliau?”. Penulis kembali menjawab “sudah bu hehe”. Perempuan

itu berkata “oh yasudah tunggu saja ya Ibu Ade sedang menerima tamu, ini penulis juga lagi urus pemberkasan untuk pengurusan mbak”. Penulis merespon “iya bu tidak apa-apa (sambil memberikan senyum)”. Laki-laki yang bersama perempuan itu mengambil segelas air untuk diberikan ke penulis “ini mbak diminum”, penulis menjawab “iya mas terima kasih ya”.

Setelah satu setengah jam menunggu, pukul 10.30 WIB Ibu Ade keluar dari dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka bersama Kak Aura. Ibu Ade berkata “wah mbak sudah lama nunggu ya?”. Penulis menjawab “iya bu gak apa-apa”. Kemudian penulis memberikan surat izin penelitian skripsi yang sudah penulis bawa dari rumah. Sekitar satu menit Ibu Ade membaca surat izin penelitian skripsi tersebut. Kak Aura bertanya “fik pesen ojek online begini bukan?” pada saat itu Kak Aura ingin segera bergegas ke kampus karena ada kuliah. Penulis merespon “iya kak bener”. Ibu Ade memberitahu agar penulis membuat rancangan penelitian dengan tujuan untuk memudahkan pihak informan dalam memberikan data.

Ojek Online yang ditunggu Kak Aura sudah datang, Kak Aura berkata “eh udah dateng tuh duluan ya fik ada kuliah”. Penulis merespon “iya kak hati-hati di jalan”. Berhubung penulis sudah ada janji dengan dosen pembimbing pertama akan melakukan bimbingan skripsi, setelah adzan dzuhur penulis memutuskan untuk pamit ke kampus. Penulis juga meminta izin dengan Ibu Ade bahwa esok hari akan datang ke Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk melihat latihan vokal. Ibu Ade berkata “yasudah besok datang pagi kalo mau liat latihan vokal, sambil dicicil ya pedoman penelitiannya nanti kalo sudah selesai kabari penulis”. Penulis menjawab “oke bu penulis pamit ya mau bimbingan skripsi di kampus”. Ibu Ade berkata lagi “penulis kira kamu bawa motor ternyata dijemput ya hehe”. Penulis merespon “iya bu penulis belum berani bawa motor karena belum ada SIM (Surat Izin Mengemudi)”. Setelah merasa cukup akhirnya penulis memutuskan untuk berangkat ke kampus untuk bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing pertama.

Catatan Reflektif

Kamis hari ini merupakan kunjungan penulis ke Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk memberikan surat izin penelitian skripsi. Setelah menunggu Ibu Ade cukup lama yaitu sekitar satu setengah jam akhirnya Ibu Ade keluar dari dalam Sekretariat Ciliwung Merdeka. Ibu Ade yang sudah mengetahui kedatangan penulis untuk memberikan surat izin penelitian skripsi langsung menanyakan surat izin penelitian skripsi. Setelah memberikan surat izin penelitian skripsi tersebut, Ibu Ade menyarankan agar penulis memberikan pedoman penelitian seperti daftar informan, daftar wawancara, dan langkah penelitian. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan pihak Yayasan Ciliwung Merdeka dalam memberikan informasi. Sehingga penelitian, data, dan informasi yang diharapkan peneliti dapat berjalan lancar.

Sebelum bertemu Ibu Ade, di depan sekret ada seorang bapak mengenakan baju batik, celana bahan hitam, dan bertubuh kurus sedang berbincang dengan dua orang yang penulis ketahui merupakan anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Dari perbincangan tersebut diketahui bapak tersebut sedang memberikan kelengkapan berkas seperti surat rumah dan tanah. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pihak Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai pendamping masyarakat bantaran Sungai Ciliwung agar tidak terkena penggusuran.

Tidak lama kemudian penulis bertemu Ibu Ade untuk memberikan surat izin penelitian skripsi. Kedatangan penulis ke Sekretariat Ciliwung Merdeka tidak lama karena setelah adzan dzuhur penulis memutuskan untuk pamit ke kampus untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing pertama. Namun, Ibu Ade berpesan agar penulis membuat rancangan penelitian dengan tujuan untuk memudahkan pihak informan dalam memberikan data. Selesai sudah kedatangan penulis dan penulis tidak lupa mohon izin untuk datang esok hari untuk melihat latihan vokal.

Catatan Lapangan No 12

Tema : Pengamatan Latihan Vokal
 Tanggal : Jum'at, 22 Januari 2016
 Waktu : 09.30 WIB
 Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini penulis datang ke Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk melakukan pengamatan latihan vokal. Sampai di sekret pukul 09.30 dan penulis terhenti di depan pintu masuk sekret karena sedang ada rapat koordinasi antar divisi. Penulis bertemu dengan Ibu Rum, Ibu Rum bertanya “sudah janji mbak?”. Penulis menjawab “sudah Ibu Rum, sepertinya di dalam rame, lagi ada apa ya bu?”. Ibu Rum merespon “oh disini tiap jum'at ada rapat koor mbak, tunggu aja, biasanya sebelum jum'atan udah selesai”. Penulis menanggapi “di jadwal hari ini ada latihan vokal ya bu? Biasanya jam berapa latihannya?”. Ibu Rum menjawab “latihan vokal ntar sama bang Yonas jam 4 palingan mbak”. Penulis merespon “oh kalo gitu tolong sampein sama Ibu Ade tadi ada Fiky dari UNJ kesini, tapi nanti penulis balik lagi sekitar jam 3an ya bu”. Ibu Rum menanggapi “oke nanti disampein”. Berhubung ada urusan di kampus dan latihan vokal ada di sore hari, penulis memutuskan ke kampus untuk mencari buku di UPT UNJ.

Setelah jam menunjukkan pukul 15.00 WIB penulis memutuskan untuk bergegas ke sekret melihat latihan vokal. Pukul 16.00 WIB penulis sampai di sekret. Seharusnya perjalanan hanya 45 menit tetapi karena sore hari masuk jam orang-orang pulang kerja maka jalanan Ibu Kota DKI Jakarta macet. Sesampainya di sana penulis melihat ada seorang laki-laki berambut gimbal tetapi rambutnya gimbal pendek dan dikuncir sedang berbincang-bincang dengan beberapa anak-anak. Penulis menuju ke depan pintu masuk sekret “bang latihan vokal udah mulai belum ya?”. Laki-laki berambut gimbal itu menjawab “belum mbak, darimana ya mbak?”. Penulis menjawab “penulis fiky dari unj mau penelitian tentang *life skill* di Ciliwung Merdeka bang, katanya hari ini ada latihan vokal makanya penulis mau liat hehe”. Laki-laki berambut gimbal pendek menjawab “oh ini yang dari unj, penulis Yonas yang nanti ngajarin anak-anak latihan vokal”. Penulis merespon “oh ini bang Yonas hehe, jam berapa bang mulai latihan?”. Bang Yonas merespon “ini lagi nunggu anak-anak lagi pada di samper”. Ternyata laki-laki itu bernama Yonas, Bang Yonas merupakan pengajar vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Setelah menunggu sekitar 15 menit, ada empat anak yang datang menghampiri Bang Yonas dan berkata “bang ayo latihan, diatas aja ya bang biar adem”. Bang Yonas menjawab “nah ini anak-anak udah pada ngumpul ayo naik keatas, kita latihan di lantai paling atas”. Penulis menggiring anak-anak menuju

lantai paling atas dan Bang Yonas mempersiapkan gitar. Setelah merapihkan posisi duduk anak-anak mulailah mereka bernyanyi. Selama latihan mereka bernyanyi kurang lebih 3 lagu, lagu itu tidak ada yang penulis ketahui penciptanya, bahkan penulis pun belum pernah mendengar lagu tersebut. Namun, setelah penulis amati liriknya, lirik tersebut mengandung nilai-nilai sosial. Penulis bertanya “bang ini lagu siapa ya kok penulis baru denger hehe”. Bang Yonas menjawab “ini lagu ciptaannya Pak Sandyawana, beliau semua yang ciptakan lagu-lagu tadi. Pantas saja penulis tidak pernah mendengarnya karena memang lagu tersebut hanya diketahui oleh masyarakat yang dinaungi oleh Yayasan Ciliwung Merdeka.

Dari empat anak-anak tersebut, ada salah satu peserta didik yang sangat hiperaktif. Walaupun hiperaktif, saat diajak berkenalan dan berbicara, anak ini tidak jelas dalam menyampaikan jawaban yang ditanyakan orang lain. Mungkin karena penulis baru mengenalnya, sebut saja namanya R. Menurut Bang Yonas, R ini sangat aktif sekali tetapi R lah yang justru paling semangat jika ada latihan. Jika ingin berbicara dengan R haruslah sabar karena R ini jika ditanya satu pertanyaan bisa lari kesana kesini dulu baru menjawab dan itupun jawabannya terkadang tidak sesuai yang diharapkan.

Beberapa lagu sudah dinyanyikan secara berulang kali. Pintu tangga terbuka, ternyata ada seorang laki-laki berkacamata yang membawa gitar bersama Kak Muis dan satu anak kecil lagi yang terlambat ikut latihan vokal. Setelah berkenalan, nama laki-laki yang baru datang bersama Kak Muis itu bernama Bang Cilong. Bang Cilong biasanya selalu ikut Bang Yonas mengajarkan anak-anak latihan vokal. Latihan vokal dimulai lagi dan Kak Muis bergabung untuk mendokumentasikan kegiatan latihan vokal tersebut. Tanpa terasa sudah pukul 18.00 WIB. Latihan pun selesai, Bang Yonas melakukan evaluasi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperkenalkan diri ke anak-anak. Setelah selesai membereskan peralatan, penulis memutuskan untuk pamit pulang pukul 18.30 WIB.

Catatan Reflektif

Hari ini penulis melakukan pengamatan latihan vokal. Hari ini penulis banyak bertemu dengan orang-orang baru di Yayasan Ciliwung Merdeka. Pertama, penulis bertemu dengan pengajar vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka bernama Yonas. Kedua, penulis bertemu dengan rekan mengajar Bang Yonas di Yayasan Ciliwung Merdeka yang bernama Bang Cilong. Ketiga, penulis bertemu anak-anak yang merupakan peserta didik latihan vokal hari ini.

Awalnya penulis mengira mereka akan menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah atau lagu yang sedang hits di masa kini. Setelah penulis amati, dari lagu tersebut berisi nilai-nilai sosial. Lagu tersebut belum pernah penulis ketahui sebelumnya siapa pencipta dan penyanyinya. Setelah bertanya dengan Bang Yonas, penulis baru mengetahui bahwa lagu tersebut diciptakan oleh Bapak

Sandyawan. Lirik lagu tersebut tidaklah panjang namun berisi nilai sosial. Contoh lirik yang penulis hafal seperti ini:

“Semua orang itu guru...

Alam raya sekolahku...

Sejahteralah bangsaku...”

Dan satu lagu lagi liriknya seperti ini:

“Ciliwung rumah kita...

Ciliwung hidup kita...

Ciliwung nyawa kita...”

Walaupun ini merupakan pengamatan penulis yang pertama untuk latihan vokal, penulis sangat kagum dengan suara anak-anak Ciliwung. Mereka hidup sederhana tetapi mereka mempunyai bakat yang luar biasa jika terus digali.

Hari ini penulis memutuskan untuk menjadikan Bang Yonas sebagai informan inti tambahan sebagai pengajar vokal dan R sebagai salah satu informan inti tambahan untuk peserta didiknya. Rasa penasaran penulis semakin bertambah untuk mengenal lebih dekat peserta didik dan kegiatan-kegiatan lain di Yayasan Ciliwung Merdeka. Oleh karena itu, penulis meminta jadwal kegiatan yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka yang dipegang oleh Kak Muis. Setelah merasa cukup, pukul 18.30 WIB penulis pamit pulang.

Catatan Lapangan No 13

Tema : Wawancara Pak RT 006
Tanggal : Minggu, 21 Februari 2016
Waktu : 17.00 WIB
Tempat : Rumah Pak RT di RT 006 RW 012 Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Catatan Deskriptif

Selama penelitian penulis berniat mewawancarai Pak RT untuk mengetahui kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka. Penulis meminta kontak Pak RT 006 dengan Kak Muis untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka.

Selama beberapa minggu penulis menunggu kepastian kabar dari Pak RT untuk bisa diwawancarai. Selama beberapa minggu juga penulis berhenti sementara melakukan pengamatan karena terhalang banjir akibat air kiriman dari Bogor. Dengan adanya banjir air kiriman dari Bogor membuat kegiatan yang ada di Sanggar Ciliwung Merdeka terhenti sementara. Sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri menerima air kiriman dari Bogor yang menyebabkan banjir, namun hal itu mereka maklumi karena banjir akibat air kiriman dari Bogor hanya bersifat sementara. Jika musim hujan, hujan turun secara terus menerus, dan menyebabkan banjir yang membutuhkan waktu lama untuk surut mereka juga memakluminya sebab mereka sudah menyadari resiko menempati hunian di bantaran Sungai Ciliwung.

Setelah menunggu hampir satu bulan, di pertengahan bulan Februari 2016 penulis mendapat kabar bahwa Pak RT sudah bisa ditemui untuk diwawancarai. Penulis menghubungi Pak RT untuk membuat janji bertemu dan mewawancarainya. Penulis dan Pak RT sepakat akan bertemu untuk keperluan wawancara pada hari Minggu 21 Februari 2016 pukul 13.00 WIB. Hari Minggu pun tiba, ketika penulis dan salah satu teman penulis akan menemani penulis mewawancarai Pak RT pukul 13.00 WIB tiba-tiba hujan deras turun. Penulis mengabarkan Pak RT bahwa penulis akan bertemu Pak RT ketika hujan deras yang turun sudah reda. Hingga pukul 16.30 WIB hujan yang turun sudah reda, penulis dan teman penulis bergegas pergi ke rumah Pak RT. Selama perjalanan hujan turun lagi dan penulis berhenti sejenak mengenakan jas hujan. Pukul 17.00 WIB penulis sampai di rumah Bapak RT.

Pertama kali melihat rumah Bapak RT sekilas seperti bekas sebuah bangunan yang tidak terpakai namun masih layak dijadikan tempat tinggal. Berdasarkan keterangan Kak Muis, rumah Bapak RT semula adalah sebuah pos

ronda. Tempat bekas pos ronda itu berlantai dua dengan cat berwarna biru muda. Dengan bangunan sederhana, saat memasuki rumah Bapak RT terasa suasana yang sangat sejuk walaupun keadaan di dalam rumah tidak begitu rapi. Lantai satu digunakan sebagai ruang tamu sekaligus dapur dan tempat tidur. Di lantai dua juga merupakan kamar tidur yang sangat sederhana. Tangga menuju lantai dua pun sangat sederhana, berbahan dasar kayu, dan bentuknya menukik ke atas.

Sesampainya penulis di rumah Pak RT penulis berkenalan dengan beliau. Diketahui beliau bernama Bapak Mulyadi. Bapak Mulyadi ini ketika diwawancarai agak ragu karena beliau berkata kepada penulis bahwa beliau agak segan untuk diwawancarai oleh wartawan. Namun setelah penulis menjelaskan data diri penulis dan tujuan penulis mewawancarai Bapak Mulyadi, akhirnya Bapak Mulyadi bersedia diwawancarai. Sebelumnya penulis sempat berinisiatif menanyakan mengapa beliau ragu untuk diwawancarai. Setelah dikonfirmasi ternyata keraguan Bapak Mulyadi diwawancarai berkaitan dengan masalah pengurusan.

Setelah membahas hal lain, saatnya fokus ke pembicaraan mengenai tujuan wawancara. Tujuan penulis mewawancarai Bapak Mulyadi adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka. Awalnya penulis menanyakan bagaimana bisa terpilih menjadi Ketua RT selama beberapa periode. Setelah beliau menjelaskan sedemikian rupa akhirnya penulis fokus ke tema wawancara yaitu memperoleh data dan informasi mengenai kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka.

Dari hasil perbincangan diperoleh keterangan bahwa mayoritas penduduk bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri dari segi ekonomi berprofesi sebagai pedagang. Ada yang berjualan ayam potong, nasi goreng, dan warung kelontongan. Selain berdagang, ada juga yang berprofesi sebagai tukang ojek dan supir pribadi. Secara keseluruhan mereka menjadikan profesi berdagang sebagai mata pencaharian utama. Beberapa dari mereka ada yang berprofesi sebagai karyawan tetapi tidak banyak seperti profesi berdagang. Hasil dari berdagang tidak besar tetapi bagi mereka cukup untuk sekedar makan dan menyekolahkan anak-anaknya walaupun banyak yang tidak sampai ke perguruan tinggi. Maka dari itu mereka dikategorikan sebagai ekonomi menengah. Dari segi pendidikan mereka rata-rata berpendidikan menengah. Ada yang bersekolah sampai SD, SMP, dan SMA atau SMK. Tetapi jarang sekali yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dari segi kemasyarakatan, mereka hidup rukun antar tetangga. Walaupun mereka berpendidikan rendah dan berada dalam keadaan ekonomi menengah tetapi mereka sangat mengerti cara beretika yang sebaik-baiknya.

Pada saat kebutuhan wawancara dengan Pak RT sudah terpenuhi secara lengkap, penulis dan teman penulis memutuskan untuk pamit pulang. Saat itu keadaan masih hujan deras tetapi karena hari sudah cukup malam, akhirnya sekitar pukul 19.30 WIB penulis meninggalkan rumah Bapak RT. Sebelumnya

penulis tidak lupa memberikan sedikit tanda terima kasih berupa snack dan mengucapkan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

Catatan Reflektif

Pada hari ini waktu wawancara dengan Bapak RT sedikit agak mundur karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi secara lisan bahwa masyarakat bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri dari segi ekonomi berprofesi sebagai pedagang. Secara keseluruhan mereka menjadikan profesi berdagang sebagai mata pencaharian utama. Beberapa dari mereka ada yang berprofesi sebagai karyawan tetapi tidak banyak seperti profesi berdagang. Hasil dari berdagang tidak besar tetapi bagi mereka cukup untuk sekedar makan dan menyekolahkan anak-anaknya walaupun banyak yang tidak sampai ke perguruan tinggi. Maka dari itu mereka dikategorikan sebagai ekonomi menengah. Dari segi pendidikan mereka rata-rata berpendidikan menengah tetapi jarang sekali yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dari segi kemasyarakatan, mereka hidup rukun antar tetangga. Walaupun mereka berpendidikan rendah dan berada dalam keadaan ekonomi menengah tetapi mereka sangat mengerti cara beretika yang sebaik-baiknya. Persentase untuk seberapa banyak warga yang berdagang dan bekerja sebagai karyawan tidak diketahui dengan jelas secara nominal persen oleh Pak RT. Namun, bapak RT menyarankan agar penulis meminta data yang lebih valid ke pihak kelurahan.

Selama perbincangan mulai dari ekonomi, budaya dan kemasyarakatan Bapak RT selalu mengaitkan hal-hal seperti itu dengan kebijakan pemerintah. Sehingga dari hasil wawancara lebih banyak didapatkan obrolan yang bernuansa politik. Walaupun demikian kami sangat menghargai pendapat Bapak RT apapun itu, mungkin hal tersebut merupakan salah satu bentuk saran untuk pemerintah yang disampaikan Bapak RT sebagai wakil dari masyarakat pinggiran melalui wawancara dengan mahasiswa yaitu penulis sendiri sebagai *Agent Of Change*. Obrolan yang sangat panjang pada malam itu menambah wawasan penulis mengenai kehidupan sosial masyarakat pinggiran Ciliwung Bukit Duri. Setelah puas dengan informasi yang didapatkan penulis meminta izin untuk pamit pulang.

Catatan Lapangan No 14

Tema : Wawancara Warga RT 006
Tanggal : Senin, 22 Februari 2016
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Rumah Warga di RT 006 RW 012 Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Catatan Deskriptif

Sore hari ini penulis mendatangi rumah warga di sekitar lingkungan Sanggar Ciliwung Merdeka. Sebelumnya penulis sudah meminta izin dengan Pak RT untuk mewawancarai warga. Pak RT memberitahukan bahwa penulis bisa mewawancarai warga mulai sore hari ketika banyak warga yang sudah pulang ke rumah se usai berdagang.

Senin, 22 Februari 2016 penulis terlebih dulu bertemu dengan Bapak RT, kemudian penulis diberikan arahan mengenai warga yang akan penulis jadikan informan. Pak RT bertanya “butuh berapa warga?, penulis menjawab “dua cukup pak”. Pak RT merespon “oke kalau gitu kita keliling dulu”. Setelah berkeliling penulis menunjuk ibu-ibu yang sedang berkumpul di depan rumah salah satu warga, penulis berkata “pak coba ibu-ibu yang disana aja”. Ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang itu semuanya menggunakan daster. Ada yang sedang menyuapi makan anaknya, ada yang sedang bercerita, dan ada pula yang hanya mendengarkan. Penulis dan Bapak RT menghampiri warga kemudian Bapak RT menjelaskan ke warga “ada yang mau wawancara nih, ada yang mau diwawancarain gak?”. Salah satu ibu menjawab “wawancara apa mbak?”. Penulis merespon “cuma mau nanya keadaan di lingkungan ini aja bu”. Salah satu ibu yang mengenakan daster ungu, berambut pendek kriting, dan berbadan agak gemuk menjawab “penulis aja mbak”. Salah satu ibu lain yang mempunyai ciri-ciri berdaster pink, rambut pendek dikuncir, dan bertubuh kurus juga menjawab “penulis juga gak apa-apa mbak”. Penulis merespon “wah boleh ayuk bu kita agak kesana ngobrolnya gak apa-apa ya?”. Kedua ibu ini menjawab dengan kompak “ya”. Pak RT berkata “sudah cukup mbak?”. Penulis merespon “iya pak cukup”. Pak RT berkata lagi “baik mbak penulis tinggal ya mau ada urusan gak apa-apa kan?”. Penulis merespon kembali “iya pak gak apa-apa”. Kemudian Bapak RT meninggalkan penulis dan kedua warga yang akan penulis jadikan informan.

Tujuan penulis mewawancarai warga masih sama dengan tujuan penulis mewawancarai Bapak RT yaitu untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka. Bapak RT penulis wawancarai secara keseluruhan, sedangkan warga hanya fokus mempertegas keadaan sesungguhnya mengenai keadaan kemasyarakatan yang ada di sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka.

Hasil dari wawancara dengan Ibu berdaster ungu mengenai untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka tidak jauh pendapatnya dengan Bapak RT. Hanya saja ibu ini lebih spesifik menyebutkan berapa penghasilannya dalam sehari. Hasil dari wawancara dengan Ibu berdaster pink mengenai kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka juga tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak RT dan Ibu berdaster ungu.

Setelah merasa cukup dengan informasi yang didapatkan dari warga sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka, sekitar pukul 19.00 WIB penulis pamit pulang. Sebelumnya penulis tidak lupa memberikan sedikit tanda terima kasih berupa snack dan mengucapkan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Karena jalan pulang melewati rumah Bapak RT, penulis tidak lupa untuk mohon izin pamit pulang dengan Bapak RT. Secara kebetulan Bapak RT tidak ada di tempat karena sedang ada pertemuan warga dan penulis hanya menitipkan salam kepada anaknya Bapak RT.

Catatan Reflektif

Pada hari ini penulis mengunjungi rumah Bapak RT untuk mewawancarai warga. Setelah bertemu dengan ibu-ibu yang sedang berkumpul, penulis mulai meminta izin kepada salah satu Ibu untuk mewancarainya. Setelah berbincang beberapa puluh menit, penulis menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan Bapak RT dengan Ibu yang sedang penulis wawancarai tidak jauh berbeda. Hanya perbedaannya Ibu yang penulis wawancarai lebih spesifik menyebutkan jumlah penghasilan. Pada saat penulis mewawancarai warga Bapak RT meninggalkan kami karena ada urusan mendadak.

Setelah penulis merasa cukup mewawancarai salah satu warga penulis pamit untuk pulang. Perjalanan penulis pulang melewati rumah Bapak RT, kemudian penulis menyempatkan diri untuk meminta izin pulang dan mengucapkan banyak terima kasih. Tidak lupa penulis juga memberikan snack kecil-kecilan sebagai ungkapan terima kasih penulis kepada mereka. Walaupun hanya snack kecil tetapi terlihat rona wajah dari Ibu tersebut sangat senang. Sebelum penulis pulang, ada seorang Ibu yang menghampiri penulis dan berkata “mbak perlu wawancara lagi nggak? Penulis mau dong diwawancarai”. Penulis berpikir apakah Ibu ini melihat penulis memberikan snack sehingga beliau menawarkan untuk diwawancarai. Namun penulis menjawab “oh tidak bu hehe”. Kemudian penulis juga pamit kepada Ibu tersebut.

Catatan Lapangan No 15

Tema : Wawancara Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka
Tanggal : Jum'at, 04 Maret 2016
Waktu : 17.18 WIB
Tempat : Sekretariat Baru Yayasan Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini penulis sudah membuat janji dengan Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka bernama Bapak Sandy untuk mewawancarainya. Penulis pergi bersama teman sejurusan dan sekelas untuk bertemu Bapak Sandy yang kebetulan teman penulis juga ingin mengetahui keadaan Yayasan Ciliwung Merdeka. Penulis membuat janji bertemu pukul 15.00 WIB setelah rapat mingguan telah selesai. Saat datang ke Sekretariat Ciliwung Merdeka pukul 15.00 WIB, ternyata Bapak Sandy menelfon penulis untuk menemuinya di Sekretariat Ciliwung Merdeka yang baru. Penulis tidak tahu dan tidak pernah datang ke sekretariat yang baru. Bapak Sandy memberitahukan alamatnya, penulis pun nyasar. Pada waktu itu penulis belum bisa membedakan mana daerah Bukit Duri Puteran dan Bukit Duri Tanjakan.

Setelah diberitahukan alamatnya oleh Bapak Sandyawati kami pun segera menuju lokasi. Sempat nyasar dan bertanya kepada beberapa orang, pukul 16.45 WIB kami sampai di Sekretariat Ciliwung Merdeka yang baru. Selama perjalanan cukup sulit menemukan lokasi sekret yang baru tersebut. Walaupun letaknya di pinggir jalan tetapi tidak ada plang yang berhubungan dengan Yayasan Ciliwung Merdeka. Menelfon Bapak Sandy selama dua kali untuk menanyakan letak sekret baru, Bapak Sandy berkata “bukit duri tanjakan nomer 66 B tidak jauh dari minimarket dan toko herbal, pagar berwarna abu-abu dan persis di pinggir jalan”. Akhirnya kami menemukannya dan sangat tidak diduga karena letak bangunannya sudah dua kali penulis kami lewati. Awal masuk kami tidak ragu karena di depan pagar abu-abu bernomer 66 B.

Saat masuk, bangunan dikelilingi oleh pagar yang tinggi berwarna abu-abu. Terlihat ada tiga sepeda motor terparkir di depan sekret baru tersebut. Jika dipikir, letak sekret baru dengan sekret lama dan sanggar tidak jauh hanya sekitar dua kilometer. Jika ditempuh dari sekret lama dengan sepeda motor hanya sekitar 10 menit jika jalanan cukup padat dengan kendaraan. Saat masuk kami disambut oleh Ibu Santi “dari unj ya, siapa namanya aku lupa? Hehe”. Penulis menjawab “penulis fiky ibu, Bapak Sandy ada?”. Ibu Santi menjawab “ada, sebentar ya penulis panggil”.

Tidak lama kemudian terlihat Bapak Sandy datang dari dalam ruang. Penulis langsung memperkenalkan teman penulis, Bapak Sandy menyambutnya

dengan ramah. Bapak Sandy berkata “kita wawancara di dalam saja ya soalnya disini bising di pinggir jalan, tunggu sebentar ya”. Setelah 5 menit menunggu, kami pun diajak masuk ke dalam sebuah ruangan. Setelah memberikan pedoman wawancara, penulis pun memulai mewawancarai Bapak Sandy dan teman penulis membantu mendokumentasikannya.

Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa Ciliwung Merdeka berdiri atas dasar rasa kemanusiaan dan membawa bendera kemanusiaan bukan bendera agama atau apapun. Tahun 1999 Bapak Sandy mengkontrak sebuah bangunan rumah dan mendirikan perpustakaan kecil sehingga menjadi sanggar. Tahun 2000 Yayasan Ciliwung Merdeka berdiri secara resmi. Banyak kegiatan yang diadakan di Yayasan Ciliwung Merdeka diantaranya pelatihan pertukangan, pelatihan daur ulang sampah, seni musik, seni tari, semua itu untuk keperluan Pendidikan Non Formal masyarakat pinggiran Ciliwung. Semua dilakukan tanpa pemungutan biaya, banyak relawan datang mulai dari dokter, guru, para ahli, dan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas.

Bangunan yang penulis datangi merupakan sekret baru yang digunakan sebagai pengganti sekret lama sebelum terjadinya penggusuran. Sekret lama akan dijadikan sanggar yang nantinya walaupun sanggar lama sudah tergusur, kegiatan yang semula sudah dijalankan masih berjalan dengan lancar. Sekret lama dan sekret baru merupakan bangunan yang dikontrak oleh Ciliwung Merdeka. Hanya sanggar yang akan digusur yang merupakan bangunan pribadi dari Bapak Sandy.

Pada saat wawancara Bapak Sandy banyak menceritakan betapa sulitnya membangun komunitas. Awalnya masyarakat pinggiran tidak memperdulikan pendidikan. Mereka hanya memikirkan uang, uang, dan uang untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Dengan adanya Yayasan Ciliwung Merdeka mereka belajar dan semakin lama semakin mengerti arti pendidikan walaupun hanya dalam bentuk Pendidikan Non Formal. Semakin hari juga masyarakat pinggiran banyak yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi walaupun jumlahnya tidak banyak. Selain itu, beliau juga menceritakan bagaimana bertemu dengan bermacam-macam salah satunya orang yang pernah terkena narkoba. Setelah dirasa cukup, hari juga sudah gelap dan waktu menunjukkan pukul 19.00 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang.

Catatan Reflektif

Pada hari ini penulis mewawancarai Bapak Sandy, diperoleh keterangan bahwa Ciliwung Merdeka berdiri atas dasar rasa kemanusiaan dan membawa bendera kemanusiaan bukan bendera agama atau apapun. Pada saat wawancara Bapak Sandy banyak menceritakan betapa sulitnya membangun komunitas. Awalnya masyarakat pinggiran tidak memperdulikan pendidikan. Mereka hanya memikirkan uang, uang, dan uang untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Dengan adanya Yayasan Ciliwung Merdeka mereka belajar dan semakin lama semakin mengerti arti pendidikan walaupun hanya dalam bentuk Pendidikan Non

Formal. Semakin hari juga masyarakat pinggiran banyak yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi walaupun jumlahnya tidak banyak. Selain itu, beliau juga menceritakan bagaimana bertemu dengan bermacam-macam salah satunya orang yang pernah terkena narkoba. Terlihat Bapak Sandy terlahir dengan rasa sosial yang tinggi terutama kepada kaum marginal. Hal tersebut membuat Bapak Sandy memperoleh banyak kenalan dari berbagai macam kalangan, kenalan tersebut yang sangat membantu Bapak Sandy dalam keberlangsungan Yayasan Ciliwung Merdeka. Keberlangsungan yang dimaksud adalah dengan adanya kenalan tersebut maka semakin banyak relawan yang secara sukarela memberikan pelatihan kepada warga Bukit Duri.

Catatan Lapangan No 16

Tema : Wawancara Divisi Ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka
Tanggal : Senin, 07 Maret 2016
Waktu : 18.16 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini penulis mengunjungi Yayasan Ciliwung Merdeka untuk mewawancarai divisi ekonomi dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Tujuan kunjungan penulis untuk mengetahui kondisi ekonomi dan budaya Yayasan Ciliwung Merdeka. Sebelumnya penulis telah membuat janji dengan Kak Muis untuk bertemu dengan bagian ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka. Kak muis memberikan saran agar menemui Ibu Santi selaku Divisi Ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka. Penulis membuat janji akan datang pukul 15.00 WIB tetapi karena Ibu Santi sedang sibuk mempersiapkan Pasar Rakyat maka penulis menunggu kabar dari Kak Muis. Setelah diberitahukan Kak Muis agar datang pukul 16.00 WIB, penulis akhirnya bersiap-siap untuk datang ke Yayasan Ciliwung Merdeka.

Pukul 16.00 WIB penulis tiba di Sekretariat Ciliwung Merdeka. Penulis bertemu dengan Ibu Ade dan menyampaikan tujuan kedatangannya ke Yayasan Ciliwung Merdeka. Ibu ade memberitahukan penulis agar datang ke Sanggar Ciliwung Merdeka karena disana sedang banyak staff Yayasan Ciliwung Merdeka yang sedang mempersiapkan Pasar Rakyat. Kemudian saya segera mendatangi Sanggar Ciliwung Merdeka. Sepanjang jalan banyak warga yang sedang membantu persiapan Pasar Rakyat yang akan diselenggarakan pada tanggal 01 April 2016. Banyak kayu dan bambu yang dirangkai menjadi gapura, saung, dan kreasi lain. Sepanjang Jalan Bukit Duri juga dipenuhi kreasi-kreasi yang berwarna-warni sehingga pemandangan lebih indah dari biasanya.

Setelah sampai di Sanggar Ciliwung Merdeka penulis bertemu dengan Kak Muis. Kak muis mempersilahkan penulis bertemu dengan Ibu Santi selaku Divisi Ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka. Penulis menghampiri Ibu santi yang berada di lantai dua Sanggar Ciliwung Merdeka. Ibu santi sedang mengkreasikan kain perca yang akan dibuat gantungan kunci agar hasilnya dapat dijual pada saat Pasar Rakyat. Ibu Santi perempuan berkerudung, bertubuh kurus, berkulit putih, berkacamata, dan memiliki postur tubuh tingginya sekitar 155cm. Penulis lalu memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya menemui Ibu Santi. Sambil mengerjakan kreasi kain perca, Ibu Santi bersedia penulis wawancarai.

Pada saat mewawancarai Ibu Santi, penulis menggunakan perekam suara dari telepon genggam dan juga catatan kecil. Selama diwawancarai, Ibu Santi

awalnya menjawab dengan singkat jawaban dari pertanyaan yang penulis tanyakan. Penulis berpikir mungkin karena Ibu Santi sedang mengerjakan kreasi kain perca jadi jawaban yang dilontarkan cenderung singkat. Kemudian penulis berinisiatif untuk membantu Ibu Santi membuat kreasi kain perca. Ibu Santi merespon baik tawaran bantuan dari penulis. Ketika membuat kreasi kain perca, penulis menyelipkan pertanyaan-pertanyaan wawancara disela-sela obrolan. Seiring berjalannya waktu, hasil wawancara pun semakin lama semakin tergal. Setelah merasa cukup atas informasi yang didapat, pukul 21.00 WIB penulis memohon izin untuk pulang.

Catatan Reflektif

Hari ini penulis mewawancarai seorang informan kunci dari divisi ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka dengantema kondisi ekonomi dan budaya Yayasan Ciliwung Merdeka. Informan kunci ini mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan ekonomi yang dilaksanakan di Yayasan Ciliwung Merdeka. Penulis memperoleh arahan dari informan kunci lain untuk mewawancarai seorang informan kunci dari divisi ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka agar data atau informasi terkait kondisi ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka yang didapatkan lebih akurat.

Hasil wawancara yang diperoleh dari segi ekonomi yaitu Yayasan Ciliwung Merdeka tidak memungut biaya sama sekali untuk peserta didiknya. Sumber dana Yayasan Ciliwung Merdeka berasal dari donatur. Donatur yang masih tetap saat ini berasal dari *Ford Foundation*, meskipun juga ada donatur yang berasal dari orang atau lembaga lain. Dana yang berasal dari donatur digunakan untuk memberikan gaji kepada staff inti, untuk perbaikan sarana dan prasarana, untuk melengkapi alat-alat pendukung kegiatan, serta digunakan juga untuk membantu masyarakat yang sedang membutuhkan pinjaman uang melalui kegiatan koperasi Yayasan Ciliwung Merdeka. Para pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka mayoritas adalah relawan yang secara sukarela membantu pelaksanaan kegiatan. Melalui kebijakan Pak Sandyawan, relawan pengajar yang tadinya tidak mendapatkan gaji pada saat ini sudah mendapatkan gaji. Gaji itu disebut sebagai uang akomodasi yang biasanya diberikan seminggu dua kali.

Hasil wawancara yang diperoleh dari segi budaya yaitu Yayasan Ciliwung Merdeka meskipun berada di bantaran Sungai Ciliwung dan letaknya di pemukiman padat penduduk, tetap menjaga budaya kebersihan yang sangat baik. Sampah yang dihasilkan dari aktifitas rumah tangga dimanfaatkan agar dapat bernilai ekonomi. Salah satu contoh sampah yang bernilai ekonomis yaitu sampah yang diolah untuk dijadikan kreasi tas dan lainnya. Kegiatan ini merupakan kerjasama antar warga Bukit Duri dan Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai pendamping warga Bukit Duri. Selain itu, pengelolaan sampah di lingkungan Yayasan Ciliwung Merdeka berjalan sangat baik. Warga Bukit Duri tidak membuang sampah ke sungai walaupun letak tempat tinggal mereka yang berada persis di sebelah Sungai Ciliwung.

Catatan Lapangan No 17

Tema : Wawancara Koordinator Seni Budaya Komunitas Kampung Yayasan Ciliwung Merdeka

Tanggal : Rabu, 09 Maret 2016

Waktu : 17.50 WIB

Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Sore hari ini penulis bertemu dengan koordinator seni budaya komunitas kampung Yayasan Ciliwung Merdeka yang bernama Kak Muis. Tujuan penulis menemui Kak Muis adalah untuk mendapatkan data dan informasi seputar kegiatan PSBR yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Sebelumnya penulis sudah memohon izin untuk mewawancarainya. Kak Muis yang sedang sibuk mempersiapkan Pasar Rakyat meminta penulis untuk menemuinya sore hari di Sanggar Ciliwung Merdeka.

Sore hari pukul 17.00 WIB penulis tiba di Sanggar Ciliwung Merdeka. Pada saat itu penulis tidak langsung mewawancarai Kak Muis karena ada kegiatan yang belum terselesaikan oleh Kak Muis. Setelah menunggu 40 menit, Kak Muis mempersilahkan penulis untuk mewawancarainya. Tema wawancara kali ini tentang seluruh kegiatan PSBR, tidak lupa juga informasi mengenai pengajar dan peserta didik yang akan penulis jadikan informan inti pada penelitian.

Kak Muis yang memiliki postur badan yang tinggi, kurus, dan berkulit sawo matang sangat ramah dalam menghadapi tamu yang berkunjung ke Yayasan Ciliwung Merdeka. Sebelum mewawancarai Kak Muis, penulis mempersiapkan alat wawancara seperti perekam suara pada telepon genggam, catatan kecil, dan kamera telepon genggam. Setelah semua perlengkapan sudah siap, penulis memulai wawancara pukul 17.50 WIB.

Pada saat wawancara, Kak Muis sangat aktif menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Kak Muis juga memberikan cerita yang dapat dijadikan contoh dalam setiap wawancara. Pada saat wawancara, keadaan sanggar sebenarnya sedang tidak kondusif. Keadaan sanggar yang sedang tidak kondusif ini disebabkan oleh warga yang banyak berdatangan ke sanggar untuk membantu persiapan Pasar Rakyat. Keadaan yang biasanya tenang, menjadi ramai. Banyak warga yang bergerak aktif kesana dan kesini untuk membantu persiapan Pasar Rakyat. Suara pukulan palu, suara pemindahan barang-barang, dan juga debu yang lebih banyak dari biasanya semakin membuat wawancara ini kurang nyaman. Semua orang yang berada di sanggar sangat sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing untuk mempersiapkan Pasar Rakyat. Walaupun demikian, wawancara dapat berjalan lancar. Data dan informasi yang diperoleh

penulis sangat memuaskan. Setelah merasa cukup atas informasi yang didapat, penulis memohon izin pulang pada pukul 20.00 WIB.

Catatan Reflektif

Hasil wawancara hari ini diperoleh keterangan bahwa ada beberapa program Yayasan Ciliwung Merdeka yang masih aktif dan ada juga program Yayasan Ciliwung Merdeka yang sudah tidak aktif atau bersifat situasional. Salah satu kegiatan yang masih aktif dan lancar hingga saat ini hanyalah PSBR dan kegiatan menjahit. Program yang tidak aktif penyebabnya yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia yang kurang. Selain itu, ada juga beberapa faktor lain yang menyebabkan program sudah tidak berjalan aktif.

Kegiatan menjahit kain perca merupakan kegiatan yang diikuti oleh ibu-ibu yang tinggal di wilayah Bukit Duri. Kegiatan ini mengkreasikan bahan-bahan yang sudah tidak digunakan menjadi barang bernilai ekonomis. Barang-barang yang dihasilkan adalah tas laptop, tas selempang, bantal, gantungan kunci, dan buku cerita bergambar.

Selain kegiatan menjahit kain perca, ada juga kegiatan PSBR (Pendidikan Seni Budaya Rakyat). Kegiatan ini berisi latihan vokal, latihan jimbe, latihan biola, dan latihan menari. Kegiatan PSBR ini sebagai hiburan bagi masyarakat Bukit Duri. Selain kegiatan hiburan, kegiatan ini juga dapat dijadikan bekal hidup untuk memperoleh pekerjaan melalui kegiatan seni. Beberapa peserta didik yang sudah pernah menjalani kegiatan ini umumnya sudah menjadi guru musik di berbagai sekolah swasta.

Catatan Lapangan No 18

Tema : Wawancara Pengajar Jimbe (gambaran pengajaran jimbe dan menentukan peserta didik sebagai informan inti)

Tanggal : Senin, 14 Maret 2016

Waktu : 16.30 WIB

Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Sore hari penulis telah membuat janji dengan Kak Muis selaku informan kunci untuk menemui pengajar jimbe. Kak Muis yang telah memberitahukan Kak Deni selaku pengajar jimbe menyarankan penulis untuk datang ke sanggar pukul 16.30 WIB. Pukul 16. 15 WIB penulis datang ke sanggar langsung menemui Kak Deni. Pada saat itu Kak Muis sedang tidak berada di sanggar karena ada kepentingan lain di luar. Penulis menjelaskan tujuan kedatangannya untuk mewawancarai Kak Deni selaku pengajar jimbe adalah menggali informasi seputar pengajaran jimbe.

Pada pukul 16.30 WIB, penulis mulai mewawancarai Kak Deni. Seperti biasa, penulis mempersiapkan peralatan wawancara. Pada hari ini fokus wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran pengajaran jimbe dan peserta didik yang akan dijadikan informan inti. Sebelumnya penulis menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan penulis jadikan penelitian skripsi.

Kak Deni yang memiliki rambut gimbal, berkulit sawo matang, dan memiliki postur tubuh yang tidak tinggi menjawab pertanyaan dengan menyelipkan beberapa guyonan. Pada saat wawancara, Kak Deni sangat aktif dalam menjawab. Kak Deni juga menceritakan akan ada penampilan jimbe pada saat Pasar Rakyat nanti dan mempersilahkan penulis untuk turut serta berpartisipasi dalam acara Pasar Rakyat.

Kak Deni menceritakan tujuan pembelajaran jimbe, metode yang digunakan dalam pembelajaran jimbe, serta media apa saja yang telah digunakan hingga saat ini dalam pengajarannya. Kak Deni menjelaskan bahwa setiap peserta didik jimbe, vokal, dan biola seluruh peserta didiknya adalah sama. dalam arti “yang belajar itu-itu aja, campuran ada laki-laki dan perempuan”. Terkecuali yang ikut kegiatan menari, menari diikuti oleh peserta didik perempuan saja. Kak Deni menunjuk tiga orang peserta didik untuk dijadikan informan inti yaitu Ambon (nama panggilan), Fikri, dan anak berinisial R. Kak Deni menunjuk mereka sebagai informan inti untuk kegiatan seni musik karena mereka bertiga merupakan peserta didik paling aktif dan memiliki karakter yang berbeda.

Setelah cukup mendapatkan informasi mengenai gambaran pengajaran jimbe dan menentukan informan kunci peserta didik maka penulis mohon izin untuk pulang. Penulis akan membuat rancangan penelitian selanjutnya dan datang kembali di hari lain untuk menggali lebih dalam mengenai pembelajaran jimbe

Catatan Reflektif

Pada hari ini penulis mendapatkan gambaran pembelajaran jimbe dan mendapatkan tiga orang peserta didik untuk dijadikan informan inti pada penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya, penulis akan menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran jimbe melalui pengamatan dan wawancara. Langkah selanjutnya yaitu mendapatkan data aspek Life Skill yang dikembangkan pengajar kepada peserta didik dalam pembelajaran jimbe. Setelah itu, penulis akan menggali informasi apa saja yang dihasilkan dari pembelajaran jimbe.

Catatan Lapangan No 19

Tema : Persiapan Pasar Rakyat 1
Tanggal : Senin, 21 Maret 2016
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini penulis mengunjungi sanggar tanpa meminta izin kepada informan. Alasan penulis datang tanpa membuat izin terlebih dahulu adalah agar semakin terlihat apakah pengamatan bersifat natural atau tidak. Pada hari ini fokus pengamatan adalah persiapan Pasar Rakyat. Pasar Rakyat yang akan dilaksanakan pada Jumat 01 April 2016 dilaksanakan di sepanjang Jalan Bukit Duri. Semua warga Bukit Duri ikut berpartisipasi dalam persiapan Pasar Rakyat.

Pada hari pertama pengamatan persiapan Pasar Rakyat, banyak warga yang sedang memotong kayu, bambu, dan mengecatnya dengan gambar serta warna yang beraneka ragam. Gambar-gambar yang diamati penulis sepanjang Jalan Bukit Duri adalah gambar-gambar yang berisi konten sosial untuk membuka hati pemerintah dalam rencananya melakukan penggusuran. Banyak media televisi yang datang untuk memperoleh informasi tentang persiapan Pasar Rakyat.

Saat tiba di dalam sanggar, penulis bertemu dengan banyak anggota Yayasan Ciliwung Merdeka yang tengah sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing. Kemudian Kak Muis menghampiri penulis dan berkata “nanti hadir ya saat Pasar Rakyat, rame loh”, penulis menjawab “oke siap kak, kira-kira saya bisa bantu apa?”, Kak Muis menjawab lagi “dateng aja nanti nonton acara yang ditampilin biar tau pasar rakyat itu ngapain aja sih, disana ada panggung juga”, penulis merespon “oke siap kak”.

Penulis penasaran akan panggung yang diceritakan Kak Muis lalu mencoba melihat. Pada saat menuju panggung, penulis bertemu Kak Deni yang sedang sibuk mempersiapkan peralatan panggung. Panggung yang akan digunakan pada saat Pasar Rakyat cukup besar. Kemudian penulis bertanya kepada salah satu warga “pak, bapak tau nggak ini buat apa?”, bapak yang usianya sekitar 45 tahun menjawab “ini buat pasar rakyat mbak nanti ada acara musiknya, mbak wartawan ya?”, penulis sempat terkejut akan pernyataan bapak yang mengira penulis adalah wartawan, penulis menjawab “bukan pak saya mahasiswa, ingin tau aja soalnya saat saya lewat jalan di depan sana kayaknya rame gitu”, bapak itu menjawab “mbak dateng aja tanggal 1 April rame kok biar liat”, penulis merespon “oke pak nanti saya dateng deh hehe”. Setelah cukup melihat-lihat persiapan Pasar Rakyat, penulis memilih meninggalkan Bukit Duri untuk kembali melakukan pengamatan tiga hari kemudian.

Catatan Reflektif

Pada hari pertama pengamatan persiapan pasar rakyat, penulis melihat bahwa warga sangat antusias menyambut Pasar Rakyat. Bukan hanya untuk menyetujui pemerintah terhadap rencana pengurusan, tetapi dengan adanya Pasar Rakyat warga Bukit Duri menjadikannya sebagai ajang mencari rezeki. Warga yang biasanya tidak berdagang diberikan kesempatan menjajakan dagangannya sebagai penghasilan tambahan. Beberapa pemuda yang tadinya minim kegiatan, kini menjelang Pasar Rakyat mulai menyibukkan diri dengan membantu proses persiapan Pasar Rakyat. Tidak hanya pemuda, orang tua yang berada di sekeliling sanggar pun turut membantu persiapan Pasar Rakyat.

Catatan Lapangan No 20

Tema : Persiapan Pasar Rakyat 2
Tanggal : Kamis, 24 Maret 2016
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini merupakan hari kedua bagi penulis melakukan pengamatan persiapan Pasar Rakyat. Penulis seperti biasa datang ke sanggar pukul 13.00 WIB dengan membawa beberapa cemilan untuk diberikan kepada warga yang sedang membantu persiapan Pasar Rakyat. Pada saat tiba di depan jalan Bukit Duri, penulis melihat sudah ada gapura “Selamat Datang di Pasar Rakyat Bukit Duri”. gapura tersebut berisi konten sosial dan budaya. Gapura juga di cat dengan warna yang beranekaragam sehingga tidak jarang orang lain yang lewat di depan jalan ini berhenti sejenak untuk mengetahui “ada apa?” disini.

Beberapa wartawan dari media cetak yang terlihat dari nametag yang digantungkan dileher, juga terlihat lebih banyak dari hari kemarin. Selama memasuki jalan Bukit Duri, penulis sempat mendengar bahwa adanya Pasar Rakyat ini sudah sampai ke telinga pemerintah. Di jalan penulis bertemu Bapak Sandyawan yang sedang diwawancarai oleh salah satu wartawan media cetak. Kemudian penulis menghampiri Bapak Sandy dan menyapa “selamat siang pak?”, “siang mbak”, “saya langsung ke sanggar ya pak”, oh ya silahkan. Hanya sedikit obrolan yang dilontarkan lalu penulis kembali berjalan menuju sanggar.

Setelah sampai di sanggar, penulis bertemu dengan beberapa anggota dari Yayasan Ciliwung Merdeka seperti Ibu Ade, Kak Ivanka, Kak Muis, Kak Sri, Kak Deni, dan Kak Devil. Mereka sedang sibuk mempersiapkan gubuk-gubuk untuk berjualan yang masih belum selesai dikerjakan. Gubuk tersebut terbuat dari bahan bambu seperti jika kita pernah melihat rumah-rumah di tengah sawah. Penulis mencoba masuk ke dalam, beberapa pengurus Yayasan Ciliwung Merdeka sedang melakukan diskusi untuk menuliskan susunan acara dan pengisi acara. Kemudian penulis menuju lantai dua sanggar, di lantai dua penulis bertemu Kak Mentari, Ibu Sanik, Ibu Rum, dan Ibu Santi. Seketika itu penulis mengikuti diskusi tentang Pasar Rakyat bersama mereka. Di dalam diskusi tersebut membahas konsumsi, transportasi, dan juga rincian biaya-biaya untuk Pasar Rakyat. Setelah mengikuti diskusi, penulis menyampaikan “mungkin saya belum bisa membantu apa-apa sejauh ini, apa boleh saya membantu memberikan sedikit konsumsi?”, mereka dengan terbuka menjawab “boleh banget mbak, bantuan apapun kita terima lapang dada kok hehe”. Setelah melakukan obrolan sebentar masalah konsumsi, penulis memilih untuk pamit pulang.

Catatan Reflektif

Pada hari kedua pengamatan persiapan Pasar Rakyat, penulis mengamati semakin banyak wartawan media cetak yang datang untuk memperoleh info dari kegiatan yang diadakan oleh warga Bukit Duri ini. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa persiapan Pasar Rakyat seperti persiapan konsumsi, susunan acara, pengisi acara, dekorasi, dan pengisi gubuk dagangan sudah 70% menuju hari H. Keadaan jalan Bukit Duri juga semakin ramai oleh orang yang berdatangan maupun yang ikut berperan membantu proses persiapan Pasar Rakyat. Tidak hanya pemuda, orang tua pun bersemangat menyambut Pasar Rakyat yang akan diadakan pada tanggal 01 April 2016 hingga 03 April 2016 nanti.

Catatan Lapangan No 21

Tema : Persiapan Pasar Rakyat 3
Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini merupakan hari ketiga bagi penulis melakukan pengamatan persiapan Pasar Rakyat. Seperti biasa, penulis datang ke sanggar pukul 13.00 WIB. Pada saat memasuki jalan Bukit Duri, penulis melihat sudah ada gubuk-gubuk yang sudah rapi terpasang di sepanjang jalan untuk warga yang siap menjajakan dagangannya pada saat Pasar Rakyat. Dekorasi yang beranekaragam warna dan gambar semakin lebih banyak terlihat pada hari ini.

Penulis menghampiri kerumunan dekat panggung. Setelah sampai di depan panggung, penulis melihat persiapan panggung Pasar Rakyat sudah matang dengan adanya alat musik yang sangat lengkap. Banyak warga dari anak kecil hingga orang dewasa yang semakin hari semakin ramai menjelang Pasar Rakyat. Penulis menghampiri Kak Muis yang sedang mengecek sound sistem di panggung. “halo Kak Muis”, “iya haloo”, “kak makin hari udah makin rame ya disini”, “iya nanti dateng aja ya”, “kak boleh liat susunan acaranya?”, “oh boleh boleh ini”, “kak boleh saya minta satu untuk data”, “nanti saya kirim email aja ya”, “oke”. Setelah melihat susunan acara, penulis memutuskan untuk pamit pulang.

Sebelum keluar dari jalan Bukit Duri, penulis melihat ada beberapa wartawan media cetak sedang mewawancarai warga sekitar Bukit Duri. banyak anak kecil di sekitar wartawan yang ikut menjawab ketika sang wartawan melontarkan beberapa pertanyaan kepada salah satu warga yang diwawancarai. Tidak hanya di jalan Bukit Duri, di depan jalan Bukit Duri juga ramai pemuda yang nongkrong menjaga gapura yang telah di pasang.

Catatan Reflektif

Pada hari ketiga pengamatan persiapan Pasar Rakyat, penulis mengamati persiapan Pasar Rakyat sudah 99%. Bukan hanya persiapan panggung tetapi juga persiapan peserta acara, konsumsi, dan lainnya sudah matang di persiapkan. Hari ini penulis mendapatkan data susunan acara dari Kak Muis selaku informan kunci. Data tersebut berisi urutan pengisi acara, siapa saja pengisi acaranya, dan waktu pengisian acara. Setelah merasa cukup melakukan pengamatan, pada sore hari

pukul 16.00 WIB penulis memilih untuk pamit pulang karena besok pada saat Pasar Rakyat akan melakukan pengamatan dari pagi hingga sore hari.

Catatan Lapangan No 22

Tema : Pasar Rakyat Hari Pertama
Tanggal : Jum'at, 01 April 2016
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Jalan Bukit Duri

Catatan Deskriptif

Hari ini merupakan hari pertama pelaksanaan Pasar Rakyat. Pukul 08.00 WIB penulis sudah sampai di jalan Bukit Duri dengan membawa konsumsi yang akan diberikan kepada penanggung jawab konsumsi Ibu Rum. Penulis melihat di depan gapura sudah ramai anak-anak berbaris untuk mengikuti pawai. Rute pawai tersebut sesuai dengan keterangan di susunan acara yaitu dari jalan Bukit Duri sampai SMAN 8 Jakarta lalu kembali lagi ke jalan Bukit Duri. Pada saat pawai anak-anak membawa spanduk yang berisikan konten menolak penggusuran.

Sepanjang perjalanan menuju sanggar, sudah banyak gubuk yang terisi oleh warga yang menjajakan dagangannya di Pasar Rakyat. Dagangan tersebut meliputi, pakaian, sandal, mainan anak, makanan ringan, makanan berat, dan hasil karya dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Keadaan jalan sangat ramai sehingga penulis tidak memperhatikan satu persatu raut muka mereka.

Sesampainya di sanggar, penulis bertemu dengan Kak Ivanka. “halo kak ada Ibu Rum?”, “Ibu Rum lagi beresin konsumsi kayanya deh”, “oke kak ini titip aja konsumsi ke Ibu Rum dari fiky unj, kemarin sih udah bilang, ini mau ke kampus dulu ada keperluan tapi nanti balik lagi kok”, “oh oke kalo udah bilang nanti aku sampein ya”. Kemudian penulis bergegas ke kampus karena ada keperluan.

Pada pukul 13.00 WIB penulis kembali mendatangi Pasar Rakyat di jalan Bukit Duri. Keadaan pada saat itu sudah selesai istirahat dan sedang mempersiapkan untuk workshop buat lagu. Penulis menghampiri kerumunan dekat panggung. Beberapa saat kemudian acara sudah dimulai kembali. Acara yang ditampilkan yaitu workshop buat lagu dari Bung Yayak, perkusi dari Vespa Group, diskusi interaktif oleh Sri Palupi, tarian sebanyak dua kali dari Sanggar Respublika, dan penampilan musik dari warga Kampung Pulo. Kegiatan itu dilakukan mulai pukul 13.30 WIB hingga 17.20 WIB. Setelah pukul 17.20 WIB acara diberhentikan sementara karena masuk jam istirahat.

Istirahat dilakukan mulai pukul 17.20 WIB hingga pukul 19.30 WIB. Selama istirahat, penulis melakukan ibadah lalu melakukan obrolan dengan peserta acara yang ada disana. Sambil mengamati, penulis tidak lupa mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung disana. Pukul 19.00 WIB penanggung jawab acara mempersiapkan panggung hingga pukul 19.30 WIB

acara dimulai kembali. Pada saat koordinator acara mempersiapkan panggung, anak-anak yang tadinya mulai sepi kini sudah mulai memenuhi area depan panggung.

Pukul 19.30 WIB acara dimulai kembali. Acara yang ditampilkan selanjutnya yaitu musik dari Orchestra Ciliwung, musikalisasi puisi dari River Side Crew Kampung Pulo, tarian dan senandung lirih dari Komunitas Talang, dan Standup Comedy dari remaja Bukit Duri. Acara yang berlangsung setelah istirahat tersebut dimulai pukul 19.30 WIB hingga selesai pukul 20.30 WIB. Setelah acara selesai, penulis menemui salah satu pihak Yayasan Ciliwung Merdeka untuk pamit pulang.

Catatan Reflektif

Hari pertama Pasar Rakyat yang dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 20.30 WIB cukup menyenangkan. Keadaan jalan Bukit Duri lebih ramai dari biasanya. Hari ini ada 18 penampilan di panggung Pasar Rakyat mulai dari pawai, sambutan dan pengantar acara, workshop, penampilan musik, puisi, tarian, dan standup comedy. Keseluruhan penampilan tersebut sangat menghibur dan menyenangkan. Penulis juga sempat membeli beberapa cemilan yang dijajakan di gubuk dagangan. Makanan yang dijajakan terjaga kebersihannya, harganya murah, dan rasanya enak. Selain itu, kehadiran wartawan media cetak juga turut memeriahkan area panggung Pasar Rakyat. Banyaknya komunitas yang datang membuat penulis senang karena menemukan teman baru. Setelah semua penampilan sudah ditampilkan, penulis pamit untuk pulang karena besok juga akan datang kembali di pagi hari.

Catatan Lapangan No 23

Tema : Pasar Rakyat Hari Kedua
Tanggal : Sabtu, 02 April 2016
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini merupakan hari kedua pelaksanaan Pasar Rakyat. Pukul 08.00 WIB penulis sudah sampai di jalan Bukit Duri. Sepanjang perjalanan menuju sanggar, sudah banyak gubuk yang terisi oleh warga yang menjajakan dagangannya di Pasar Rakyat. Dagangan tersebut meliputi, pakaian, sandal, mainan anak, makanan ringan, makanan berat, dan hasil karya dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Sesampainya di sanggar, penulis mendokumentasikan persiapan penampilan yang akan dimulai pukul 10.00 WIB.

Pada pukul 10.00 WIB penulis bergegas menuju area panggung. Penulis menghampiri kerumunan dekat panggung. Beberapa saat kemudian acara sudah dimulai kembali. Acara yang ditampilkan yaitu workshop topeng dari Pak Bucek (Bacili), penampilan musik dari Kampung Pulo dan Mlz Band, dan standup comedy dari remaja Bukit Duri. Kegiatan itu dilakukan mulai pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Setelah pukul 12.00 WIB acara diberhentikan sementara karena masuk jam isihoma.

Pada pukul 13.00 WIB acara sudah dimulai kembali. Acara yang ditampilkan yaitu workshop lagu part 2 dari Bung Yayak, penampilan musik dari Bang Jeffar, diskusi interaktif part 2 oleh JJ Rizal dan Sudirman Asun, penampilan musik dari Belaarminus, dan konferensi pers mengenai masalah pengurusan dari Yayasan Ciliwung Merdeka kepada warga Bukit Duri. Kegiatan itu dilakukan mulai pukul 13.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB. Setelah pukul 18.00 WIB acara diberhentikan sementara karena masuk jam istirahat.

Pukul 19.30 WIB acara dimulai kembali. Acara yang ditampilkan selanjutnya yaitu penampilan musik dari Sanggar Anak Akar, penampilan musik dari Grasping Star Kampung Pulo, penampilan musik dari Maladialum, penampilan marawis dan penampilan musik dari Tapak Rasta. Acara yang berlangsung setelah istirahat tersebut dimulai pukul 19.30 WIB hingga selesai pukul 20.35 WIB. Setelah acara selesai, penulis menemui salah satu pihak Yayasan Ciliwung Merdeka untuk pamit pulang.

Catatan Reflektif

Hari kedua Pasar Rakyat yang dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 20.35 WIB lebih menyenangkan dari hari kemarin, karena semakin serunya acara yang ditampilkan dari panggung Pasar Rakyat. Keadaan jalan Bukit Duri menjadi semakin ramai hingga sulitnya mencari lahan parkir. Hari ini ada 15 penampilan di panggung Pasar Rakyat mulai dari workshop, penampilan musik, diskusi, dan marawis. Keseluruhan penampilan tersebut sangat menghibur dan menyenangkan. Jika di hari pertama Pasar Rakyat penulis mencoba cemilan di gubuk dagangan, pada hari kedua Pasar Rakyat penulis mencoba membeli hasil sablon dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Tetapi karena kehabisan, akhirnya penulis tidak bisa membeli kaos sablon tersebut. Setelah semua penampilan sudah ditampilkan, penulis pamit untuk pulang karena besok juga akan datang kembali di pagi hari dengan rencana akan mewawancarai Ketua Acara Pasar Rakyat.

Catatan Lapangan No 24

Tema : Pasar Rakyat Hari Ketiga
Tanggal : Minggu, 03 April 2016
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Hari ini merupakan hari ketiga pelaksanaan Pasar Rakyat. Pukul 08.00 WIB penulis sudah sampai di jalan Bukit Duri. Di hari terakhir Pasar Rakyat, sepanjang perjalanan menuju sanggar gubuk yang terisi oleh warga yang menjajakan dagangannya di Pasar Rakyat semakin ramai. Sesampainya di sanggar, penulis mendokumentasikan persiapan penampilan yang akan dimulai pukul 10.00 WIB.

Pada pukul 10.00 WIB penulis bergegas menuju area panggung. Penulis menghampiri kerumunan dekat panggung. Beberapa saat kemudian acara sudah dimulai kembali. Acara yang ditampilkan yaitu workshop design kampung part 1 oleh Ibu Sanik dan Ibu Rum, serta workshop topeng dari Pak Bucek (Bacili). Kegiatan itu dilakukan mulai pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.30 WIB. Setelah pukul 12.30 WIB acara diberhentikan sementara karena masuk jam ishoma.

Selama ishoma, penulis membantu anggota acara Pasar Rakyat membersihkan sisa workshop. Selain itu, penulis bertanya-tanya dengan warga yang menyaksikan acara Pasar Rakyat mengenai kesan dan pesan adanya Pasar Rakyat. Berhubung hari ini berencana mewawancarai Ketua Pasar Rakyat untuk menanyakan kegiatan Pasar Rakyat, penulis menghampiri Ibu Sanik sebagai Ketua Pasar Rakyat untuk diwawancarai. Ibu Sanik yang sedang sibuk tidak bisa penulis wawancarai. Tetapi Ibu Sanik mengatakan bahwa bisa diwawancarai setelah Pasar Rakyat selesai diselenggarakan. Penulis dan Ibu Sanik membuat janji untuk wawancara pada hari Selasa 2 April 2016.

Pada pukul 13.30 WIB acara sudah dimulai kembali. Acara yang ditampilkan yaitu workshop design kampung part 2 oleh Ibu Sanik dan Ibu Rum, presentasi hasil workshop design kampung, penampilan musik dari warga rusunawa Kampung Pulo, dan penampilan musik dari Sweet Suicida. Kegiatan itu dilakukan mulai pukul 13.30 WIB hingga pukul 15.50 WIB. Setelah pukul 15.50 WIB acara diberhentikan sementara karena masuk jam istirahat.

Cukup panjang waktu istirahat tadi sehingga dihabiskan untuk bercengkrama dengan warga Bukit Duri dan juga anggota Yayasan Ciliwung Merdeka. Pukul 19.30 WIB acara dimulai kembali. Acara yang ditampilkan selanjutnya yaitu tarian betawi dari Yayasan Ciliwung Merdeka, angklung dari Gita Rumba, diskusi part 3 oleh Marco Kusumawijaya, penampilan hasil lan

workshop buat lagu, dan terakhir penampilan perkusi. Acara yang berlangsung setelah istirahat tersebut dimulai pukul 19.30 WIB hingga selesai pukul 22.00 WIB. Pada pukul 21.00 WIB penulis menemui salah satu pihak Yayasan Ciliwung Merdeka untuk pamit pulang.

Catatan Reflektif

Hari ketiga Pasar Rakyat yang dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB sangat melelahkan tetapi terbayar karena semakin serunya acara yang ditampilkan dari panggung Pasar Rakyat. Keadaan jalan Bukit Duri menjadi semakin ramai hingga malam hari. Hari ini ada 11 penampilan di panggung Pasar Rakyat mulai dari workshop, penampilan musik, dan diskusi. Keseluruhan penampilan tersebut sangat menghibur dan menyenangkan. Jika di hari pertama Pasar Rakyat penulis mencoba cemilan di gubuk dagangan, pada hari kedua Pasar Rakyat penulis mencoba membeli hasil sablon dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Tetapi karena kehabisan, akhirnya penulis tidak bisa membeli kaos sablon tersebut.

Di hari ketiga penulis menemui beberapa warga untuk mengetahui seberapa antusias warga dengan adanya Pasar Rakyat. Selain itu, penulis menemui ketua penyelenggara Pasar Rakyat untuk diwawancarai secara keseluruhan. Akan tetapi, Ibu Sanik sebagai ketua tidak bisa diwawancarai karena keadaannya yang sedang sibuk. Tetapi penulis dan ketua Pasar Rakyat membuat janji untuk sesi wawancara pada hari Selasa 2 April 2016.

Penulis juga menemui beberapa warga untuk diajak bercengkrama mengenai penyelenggaraan Pasar Rakyat. Salah satu warga mengatakan antusias dengan adanya Pasar Rakyat karena Pasar Rakyat merupakan salah satu upaya warga Bukit Duri menunjukkan kepada pemerintah bahwa “ini loh warga Bukit Duri, masih ada, masih ingin tinggal disini, jadi stop penggusuran karena warga sangat nyaman sudah bertahun-tahun tinggal disini”. Selain itu, warga lain yang penulis ajak bercengkrama mengatakan bahwa sangat senang adanya Pasar Rakyat ini karena dapat menjadikan tambahan mencari rezeki dengan menggelar dagangan di gubuk yang telah disediakan untuk berdagang.

Pada hari ini tidak semua penampilan penulis amati karena hari sudah larut malam. Pada pukul 21.00 WIB, penulis pamit untuk pulang. Walaupun demikian, informasi dan data yang diperlukan pada penyelenggaraan Pasar Rakyat sudah cukup didapatkan penulis. Penulis akan kembali ke Yayasan Ciliwung Merdeka pada hari Selasa 5 April 2016 untuk mewawancarai Ketua Pasar Rakyat.

Catatan Lapangan No 25

Tema : Wawancara Ketua Pasar Rakyat
Tanggal : Selasa, 05 April 2016
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada saat pelaksanaan Pasar Rakyat, penulis berniat akan mewawancarai ketua Pasar Rakyat tetapi karena kesibukannya mengurus acara maka penulis dan ketua Pasar Rakyat membuat janji untuk wawancara setelah pelaksanaan Pasar Rakyat. Tepatnya hari ini Selasa 06 April 2016 pukul 10.00 WIB di sanggar, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Sanik Setyowati atau yang akrab disapa Ibu Sanik terkait dengan pelaksanaan acara Pasar Rakyat.

Sebelum wawancara dimulai, Ibu Sanik memohon maaf perihal halangannya diwawancarai pada saat pelaksanaan Pasar Rakyat karena kesibukannya mengurus jalannya acara Pasar Rakyat. Namun penulis memaklumi keadaan tersebut karena penulis melihat sendiri bahwa keadaan disana benar-benar ramai dan banyak sekali kegiatan yang dilakukan di Pasar Rakyat. Pada awal wawancara, penulis menanyakan siapa yang membuat ide adanya Pasar Rakyat kemudian Ibu Sanik menjelaskan bahwa itu adalah ide bersama yang kepanitiaannya bekerjasama dengan warga Bukit Duri. setelah itu pertanyaan berlanjut dengan menanyakan dana, isi kegiatan, tujuan, dan juga harapan adanya Pasar Rakyat. Pada saat wawancara, di sebelah Ibu Sanik ada Kak Muis. Jadi, pada saat Ibu Sanik menjawab segala pertanyaan yang diberikan penulis, Kak Muis menambahkan jawaban-jawabannya.

Ibu Sanik menjelaskan bahwa Pasar Rakyat yang dilaksanakan tiga hari kemarin diselenggarakan oleh pihak CM yang berkolaborasi dengan warga sekitar Bukit Duri. Dana untuk penyelenggaraan Pasar Rakyat tidak semua berasal dari CM, tahun ini juga tidak ada donatur seperti Pasar Rakyat sebelumnya. Tetapi pada pelaksanaan Pasar Rakyat kemarin ada sumbangan berupa tenaga maupun barang-barang seperti sound system dan panggung. Jadi, Kak Muis menambahkan jawaban dari Ibu Sanik bahwa dana jika di total dengan angka tidaklah terhitung karena lebih banyak sumbangan tenaga nya.

Pada saat wawancara Ibu Sanik dan Kak Muis menjelaskan tujuan diadakannya Pasar Rakyat adalah untuk menunjukkan ke pemerintah bahwa ini merupakan aksi tidak terang-terangan dari komunitas terpinggirkan. Aksi dengan tujuan bahwa tujuan mereka sederhana yaitu mendapatkan rusunawi bukan rusunawa. Dengan adanya rusunawi maka masyarakat terpinggirkan ini bisa mencicil rumah yang mereka tempati sehingga nantinya rumah tersebut menjadi

milik mereka. Tetapi jika mereka diberikan rusunawa, mereka hanya terus mencicil tanpa bisa memiliki rumah tersebut karena sifatnya sewa.

Selanjutnya Ibu Sanik menambahkan bahwa harapannya dengan adanya aksi seperti ini pemerintah bisa mendengar keinginan mereka. Karena selama ini mereka hanya memberitahukan untuk dipindahkan dan akan digantikan dengan hunian rusunawa. Dan menurut masyarakat terpinggirkan, itu bukanlah solusinya. Kak Muis menambahkan sampai saat ini dengan adanya Pasar Rakyat, masyarakat terpinggirkan belum merasakan pemerintah mendengar hal ini. Padahal cukup banyak media yang meliput acara Pasar Rakyat bahkan pada saat kampanye Pak Jokowi pernah datang ke Bukit Duri. Walaupun demikian, Pasar Rakyat selanjutnya akan tetap berjalan dua atau tiga tahun sekali meskipun nantinya benar-benar digusur. Setelah merasa cukup dengan data yang didapat, penulis meminta izin untuk pulang.

Catatan Reflektif

Dapat disimpulkan bahwa adanya Pasar Rakyat merupakan salah satu cara dengan mempunyai tujuan yang sederhana yaitu agar pemerintah mendengar masyarakat terpinggirkan butuh hunian rusunawi bukan rusunawa. Sampai saat ini walaupun masyarakat terpinggirkan belum merasakan dampak dari adanya Pasar Rakyat tetapi masyarakat terpinggirkan akan melanjutkan terus kegiatan Pasar Rakyat.

Pada hari ini penulis mendapatkan data yang cukup untuk kepentingan penulisan. Karena pada awalnya yang penulis tuju adalah ketua Pasar Rakyat. Tetapi pada saat yang bersamaan, ada Kak Muis selaku kordinator PSBR di CM yang menambahkan cukup banyak informasi yang didapatkan penulis.

Catatan Lapangan No 26

Tema : Pengamatan Jimbe (Metode, Tujuan, Media, Materi)
 Tanggal : Senin, 11 April 2016
 Waktu : 15.00 WIB
 Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan jimbe. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan pengajar jimbe yaitu Kak Deni. Pada saat itu penulis sudah sampai di sanggar tetapi Kak Deni menyarankan agar latihan di sekret karena keadaan sanggar yang sedang ramai kedatangan tamu dari komunitas lain.

Saat sampai di sekret, sudah ada Ibu Rum dan Ibu Sanik yang menjajakan dagangannya. Penulis pun menyapa Bu Rum dan Bu Sanik “halo Bu Rum Bu Sanik”, mereka pun merespon “iya Fiky jajan dulu sini hehehe”. Penulis membalas “iya bu mau lihat latihan jimbe dulu”. Mereka kembali merespon “oh iya silahkan”. Penulis dan peserta didik lainnya segera naik ke lantai dua sekret untuk mempersiapkan peralatan untuk latihan jimbe. Lalu Kak Deni berkata “kalian pemanasan dulu ya saya mau makan dulu hehehe”. Peserta didik merespon “oke kak”. Penulis membantu peserta didik mempersiapkan alat musiknya, kemudian peserta didik melakukan pemanasan dengan memukul-mukul jimbe “plak dung dung plak dung”. Tidak hanya jimbe, alat musik lain seperti kenong dan gong juga mereka mainkan.

Setelah makan selesai, Kak Deni menghampiri kami untuk memulai latihan jimbe. Terlebih dulu Kak Deni memberikan opsi berupa lagu apa yang akan dimainkan. Peserta didik memilih lagu Ciliwung Larung sebagai pilihannya. Karena mereka sudah pernah memainkan, maka Kak Deni hanya memberikan arahan cara pukul jimbe.

Pada saat pengamatan, terlihat metode yang digunakan dalam pembelajaran jimbe yaitu pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung maksudnya adalah pengajar memberikan contoh langsung kepada peserta didik kemudian peserta didik mengikuti pengajar tersebut. Media yang digunakan sederhana yaitu buku pedoman yang berisi nada dan lagu. Di akhir latihan Kak Deni memberikan evaluasi selama latihan. Evaluasi yang diberikan Kak Deni dengan cara menanyakan kepada peserta didik bagian mana yang salah. Hal ini bertujuan untuk melatih kejujuran peserta didik didalam pembelajaran. Beberapa peserta didikpun memberitahukan kesalahan yang dilakukan. Kemudian Kak Deni membenarkan kesalahan mereka “benar kamu salah di bagian yang tadi ayo coba ulangi”. Peserta didik melakukan kembali pukulan ke nada jimbe yang salah

dengan memperbaiki ke pukulan nada yang pengajar anggap benar. Hal itu dilakukan bukan hanya satu peserta didik saja tapi juga semua peserta didik yang ada. Setelah selesai dengan satu lagu, Kak Deni kembali mengajukan opsi. Kak Deni berkata “mau lagu apalagi atau udahan?”. Peserta didik merespon “lagi kak lagi”. Kemudian latihan kembali berlanjut dengan lagu yang berbeda. Evaluasi pun kembali dilakukan setelah selesai satu lagu.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Pada saat itu sekret juga sudah dirapihkan karena pukul 17.00 WIB sudah waktunya sekret tutup. Sambil menemani Bu Rum dan Bu Sanik merapihkan sekret, penulis pun mengajak ngobrol Kak Deni dan peserta didik mengenai kesan pesan selama latihan jimbe. Kemudian peserta didik mulai memberikan komentar “kesan pesannya selama latihan jimbe sih seru kak karena main musik sambil bernyanyi bikin kita semangat”. Kak Deni menambahkan “selain menambah semangat, latihan musik pun bisa melatih bakat mereka yang terpendam, mengasah bakat yang sudah ada, dan hobi mereka di musik bisa tersalurkan”. Saat hari sudah sangat petang yaitu pukul 17.40 WIB. Penulis izin untuk kembali ke rumah dan mengucapkan terima kasih karena telah diperkenankan untuk melihat latihan jimbe. Penulis juga tidak lupa untuk membuat janji minggu depan akan kembali melihat latihan jimbe untuk mengamati aspek *Life Skill* yang ada pada latihan jimbe.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan jimbe hari ini. Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pengajar untuk memberikan latihan jimbe adalah metode pengajaran secara langsung, dimana pengajar mempraktekan langsung apa yang harus dilakukan oleh peserta didik lalu peserta didik mengikuti apa yang dipraktekan pengajar. Setelah mengamati metode, penulis mengamati cara pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak secara langsung disampaikan tetapi dalam pengamatan penulis, melalui evaluasi latihan jimbe di akhir menunjukkan tujuan latihan jimbe. Setelah itu penulis mengamati media yang digunakan pengajar. Media yang digunakan pengajar cukup sederhana yaitu buku nada jimbe dan buku lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka.

Dari pengamatan hari ini penulis juga menyimpulkan bahwa latihan jimbe yang dilaksanakan hari ini lebih banyak bersifat kerjasama antara pengajar dan peserta didik. Pengajar memberikan materi kemudian peserta didik mendengarkan dan memahaminya. Selama latihan, proses yang seperti itu berlangsung secara berulang-ulang. Saat penulis sudah cukup mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis segera pamit untuk kembali ke rumah.

Catatan Lapangan No 27

Tema : Pengamatan Biola (Metode, Tujuan, Media, Materi)
Tanggal : Selasa, 12 April 2016
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan biola. Sebelumnya cukup sulit untuk bertemu dengan pengajar biola yang bernama Kak Billy. Hal itu karena Kak Billy juga mempunyai kesibukan diluar sanggar seperti mengajar biola di sekolah umum. Beberapa minggu yang lalu penulis sudah membuat janji dengan pengajar biola dan terlaksanalah pertemuan penulis dengan Kak Billy untuk melihat latihan biola hari ini. Latihan biola hari ini bertempat di Sanggar Ciliwung Merdeka.

Pukul 15.00 WIB penulis sampai di sanggar, disana bertemu dengan Kak Muis, Kak Deni, Bang Ucok, dan juga Kak Billy selaku pengajar biola. Disana juga terlihat peserta didik sudah bersiap untuk latihan biola. Hari ini ada lima orang anak yang ikut latihan biola. Kak Billy berkata “hari ini cuma ada lima anak biasanya ada tujuh sampai delapan anak yang ikut latihan, nah kalo udah ada delapan anak biasanya gantian main biola nya soalnya biola nya kan cuma ada enam hehehe, ini lagi pada banyak PR biasanya kalo pada gak latihan gini”.

Pada pukul 15.10 WIB latihan biola pun dimulai. Kak Billy selaku pengajar biola memberikan opsi sama seperti apa yang diberikan Kak Deni kemarin saat latihan jimbe. Opsi yang diberikan pun sama, Kak Billy berkata “hari ini mau latihan lagu apa?”, peserta didik menjawab “bebas kak, lagu bebas aja”. Kak Billy kembali menjawab “oke kalau bebas mainin lagunya Ciliwung Larung aja ya kan masih banyak yang salah”. Pertama, Kak Billy mempraktekan nada awalnya kepada peserta didik. Kemudian peserta didik mengikuti apa yang dipraktekan Kak Billy. Saat lagu sudah mencapai reff, Kak Billy menghentikan dan memberikan evaluasi. Evaluasi yang diberikan berupa memberitahukan siapa saja yang tadi cara menggesek biola nya salah dan siapa saja yang memainkan nada nya salah. Setelah itu peserta didik dilatih ulang kesalahan yang tadi sampai benar atau mendekati benar. Jika dilihat dari metode, yang digunakan Kak Billy sama seperti Kak Deni yaitu mempraktekan lebih dulu dan setelah itu peserta didik diizinkan untuk mengikuti. Media yang digunakan juga sederhana seperti buku nada biola dan buku lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Sedangkan dari segi evaluasi, biola mengevaluasi nya sampai setengah lagu. Tidak seperti jimbe, menghabiskan satu lagu kemudian evaluasi.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.50 WIB karena pukul 17.50 WIB waktunya adzan maghrib. Sanggar tidak ada batas waktu untuk latihan tetapi karena anggota yayasan menghormati warga setempat maka latihan musik hari biasa diberi batas waktu sampai pukul 19.00 WIB. Terkecuali kalau ada event seperti Pasar Rakyat, pukul 22.00 WIB sanggarpun masih ramai lalu lalang orang. Pukul 17.15 WIB penulis mohon izin untuk kembali ke rumah. Penulis juga tidak lupa untuk membuat janji minggu depan akan kembali melihat latihan biola untuk mengamati aspek *Life Skill* yang ada pada latihan biola.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan biola hari ini. Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pengajar untuk memberikan latihan biola sama seperti jimbe yaitu metode pengajaran secara langsung, dimana pengajar mempraktekan langsung apa yang harus dilakukan oleh peserta didik lalu peserta didik mengikuti apa yang dipraktekan pengajar. Setelah mengamati metode, penulis mengamati cara pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak secara langsung disampaikan tetapi dalam pengamatan penulis, melalui evaluasi latihan biola di akhir menunjukkan tujuan latihan biola. Setelah itu penulis mengamati media yang digunakan pengajar. Media yang digunakan pengajar cukup sederhana yaitu buku nada biola dan buku lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka.

Dari pengamatan hari ini, penulis juga menyimpulkan bahwa latihan biola yang dilaksanakan hari ini lebih banyak bersifat kerjasama antara pengajar dan peserta didik. Pengajar memberikan materi kemudian peserta didik mendengarkan dan memahaminya. Selama latihan, proses yang seperti itu berlangsung secara berulang-ulang. Saat penulis sudah cukup mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis segera pamit untuk kembali ke rumah.

Catatan Lapangan No 28

Tema : Pengamatan Vokal (Metode, Tujuan, Media, Materi)
Tanggal : Rabu, 13 April 2016
Waktu : 14.30 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan vokal. Tidak seperti Kak Billy, untuk menemui Bang Yonas selaku pengajar vokal cukuplah mudah karena Bang Yonas hampir setiap hari berada di lingkungan yayasan. Beberapa minggu yang lalu pada saat bertemu dengan Ibu Ade untuk memberikan surat izin penelitian skripsi di yayasan ini, penulis bertemu dengan Bang Yonas dan sudah membuat janji dengan Bang Yonas untuk melihat latihan vokal yang terlaksana hari ini. Latihan vokal hari ini bertempat di Sekretariat Ciliwung Merdeka, tepatnya di lantai paling atas gedung Sekretariat Ciliwung Merdeka.

Pukul 14.30 WIB penulis sampai di sekret, disana bertemu dengan Bu Rum dan Bu Sanik yang seperti biasa menjajakan dagangannya di depan sekret. Peserta didik masih belum siap karena beberapa peserta didik yang sudah kumpul menjemput temannya yang masih di rumah. Setelah menunggu peserta didik datang ke sekret, datanlah lima orang yang hadir untuk latihan vokal pada hari ini. Tiga orang dari mereka bernama Rio, Fikri, dan Ambon, penulis jadikan sebagai informan inti karena berdasarkan pengamatan sebelumnya tiga peserta didik inilah yang paling rajin untuk datang latihan. Mereka juga yang memiliki kemampuan vokal yang bagus dibandingkan yang lainnya.

Pada pukul 15.00 WIB latihan vokalpun dimulai. Bang Yonas selaku pengajar vokal memberikan opsi sama seperti apa yang diberikan Kak Deni saat latihan jimbe dan Kak Billy saat latihan biola. Opsi yang diberikan pun sama, Bang Yonas berkata “hari ini mau latihan lagu apa?”, peserta didik menjawab “lagu Ciliwung Larung kak”. Bang Yonas kembali menjawab “oke kalau gitu kita nyanyikan bersama”. Pada saat bernyanyi, terlihat nada fals beberapa diantara mereka berlima. Bang Yonas kemudian menyuruh satu persatu dari mereka untuk menyanyikannya. Saat satu dari mereka bernyanyi, peserta yang lain memperhatikan. Pada saat selesai bernyanyi, Bang Yonas memberitahukan nada pada lirik apa saja yang salah. Peserta didik lainnya pun ikut memberikan komentar, hal tersebut dibiarkan Bang Yonas karena melatih keberanian peserta didik untuk memberikan komentar. Media yang digunakan sederhana yaitu hanya menggunakan buku lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 16.50 WIB. Karena sekret tutup pukul 17.00 WIB akhirnya pada pukul 16.50 WIB latihan dihentikan oleh Bang Yonas dan penulis serta peserta didik bergegas kebawah untuk merapihkan gitar, bangku, dan sebagainya. Pukul 17.10 WIB penulis mohon izin untuk kembali ke rumah. Penulis juga tidak lupa untuk membuat janji minggu depan akan kembali melihat latihan vokal untuk mengamati aspek *Life Skill* yang ada pada latihan vokal.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan vokal hari ini. Penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pengajar untuk memberikan latihan vokal sama seperti jimbe dan biola yaitu metode pengajaran secara langsung, dimana pengajar mempraktekan langsung apa yang harus dilakukan oleh peserta didik lalu peserta didik mengikuti apa yang dipraktekan pengajar. Perbedaan kecil yang terlihat hanyalah jika pada saat latihan jimbe dan biola pengajar mengevaluasinya diakhir tetapi pada saat latihan vokal berlangsung, pengajar memperhatikan nada apa yang terdengar fals. Kemudian pengajar menyuruh peserta didik untuk nyanyi satu persatu dan dievaluasi dimana kesalahannya.

Setelah mengamati metode, penulis mengamati cara pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak secara langsung disampaikan tetapi dalam pengamatan dan wawancara kepada pengajar vokal, tujuan pembelajaran disampaikan pada saat awal perekrutan peserta didik. Terkadang tujuan pembelajaran vokal diingatkan untuk membuat peserta didik ingat apa tujuan mereka mempelajari vokal ini. Selanjutnya penulis mengamati media yang digunakan pengajar. Media yang digunakan pengajar cukup sederhana yaitu hanya menggunakan buku lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka.

Dari pengamatan hari ini, penulis juga menyimpulkan bahwa latihan vokal yang dilaksanakan hari ini bersifat kerjasama antara pengajar dan peserta didik. Pengajar memberikan materi kemudian peserta didik mendengarkan dan memahaminya. Selama latihan, proses yang seperti itu berlangsung secara berulang-ulang. Saat penulis sudah cukup mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis segera pamit untuk kembali ke rumah.

Catatan Lapangan No 29

Tema : Pengamatan Jahit (Metode, Tujuan, Media, Materi)
Tanggal : Sabtu, 16 April 2016
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk mengamati kegiatan menjahit kain perca. Biasanya kegiatan ini dilakukan di sanggar tetapi karena hari ini di sanggar ada tamu yang datang untuk mengurus pengurusan maka kegiatan menjahit kain perca dilakukan di sekret. Kordinator kegiatan menjahit Kain Perca ini adalah Ibu Rumiyati atau biasa disapa Bu Rum. Untuk menemui Bu Rum selaku kordinator kegiatan menjahit kain perca cukuplah mudah karena Bu Rum setiap hari beraktifitas di lingkungan Yayasan Ciliwung Merdeka. Beberapa hari yang lalu pada saat bertemu dengan Bang Yonas untuk melihat latihan vokal, penulis bertemu dengan Bu Rum untuk membuat janji melihat kegiatan menjahit kain perca yang terlaksana hari ini. Kegiatan menjahit kain perca hari ini bertempat di Sekretariat Ciliwung Merdeka, tepatnya di lantai satu gedung Sekretariat Ciliwung Merdeka.

Pukul 10.00 WIB penulis sampai di sekret, disana bertemu dengan Bu Rum dan Bu Sanik. Setelah sampai di sekret, penulis segera dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan jahit kain perca yang sedang berlangsung. Pada hari ini Bu Rum mengajarkan penulis untuk membuat gantungan kunci dari kain perca dan tas selempang yang terbuat dari bahan celana jeans yang sudah tidak terpakai. Bu Rum mengatakan “hari ini kita bikin gantungan kunci ya, kebetulan ada anak kampus UI yang pesan tas selempang dari bahan celana jeans, ini celana jeansnya”. Seketika penulis heran apa bisa celana jeans yang sudah tidak terpakai masih bisa dijadikan barang yang mempunyai nilai jual. Bu Rum juga bercerita bahwa pada saat ini ibu-ibu yang hadir untuk mengikuti kegiatan jahit sudah tidak sebanyak dulu. Pada waktu itu ada 10 ibu yang mengikuti kegiatan jahit tetapi semakin banyaknya urusan masing-masing rumah tangga, peserta yang hadir hanya lima bahkan sampai dua saja seperti yang dikemukakan Bu Rum berikut ini “dulu mah ada 10an ibu-ibu dateng buat ikut jahit tapi makin kesini bisa keitung jari dari lima sampai cuma dua aja yang dateng tapi kalau ada relawan dari luar yang mau ngasih pelatihan jahit biasanya sih rame”.

Pertama, Bu Sanik membantu penulis untuk membuat pola membuat gantungan kunci dari kain perca. Sebelumnya telah disiapkan bahan dari kain perca, gunting, busa, dan alat jahit. Pola yang dibuat biasanya berbentuk gambar hewan. Gambar hewan yang dibuat antara lain seperti sapi, kupu-kupu, dan burung. Setelah membuat pola berbentuk hewan, penulis menggantung polanya

agar terlihat seperti bentuk aslinya. Kemudian penulis membentuk busa untuk mengisi pola yang telah dibentuk. Lalu busa dimasukkan ke dalam pola berbentuk hewan dan dijahit. Jadilah sebuah gantungan kunci. Awalnya penulis kira membuatnya susah, tetapi setelah dicoba ternyata mudah. Setelah membuat tiga gantungan kunci, penulis mendengar adzan dzuhur dan bergegas untuk sholat terlebih dulu. Bu Rum dan Ibu Sanik pun menghentikan kegiatannya dan sholat dzuhur bersama. Setelah sholat dzuhur selesai, penulis serta Bu Rum dan Bu Sanik kembali membuat gantungan kunci. Pada pukul 15.10 WIB jadilah gantungan kunci dengan total sebanyak delapan buah gantungan kunci.

Kegiatan kembali terhenti dan melaksanakan sholat ashar bersama. Setelah sholat ashar, pukul 15.50 WIB penulis diajarkan membuat pola oleh Bu Rum untuk membuat tas selempang dari bahan celana jeans. Pada pembuatan tas selempang kali ini agak sulit karena bahan celana jeans kaku dan keras sehingga sulit untuk menggunting membentuk polanya. Penulis kemudian hanya mengamati pembuatannya. Karena susahnya membentuk pola, pada akhirnya pukul 16.30 WIB Bu Rum menghentikan kegiatan menjahit dan akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 10.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB. Penulis membantu Bu Rum dan Bu Sanik membersihkan sisa bahan yang tercecer. Bu Rum berkata “kumpulin aja jangan dibuang, kali aja masih bisa dipakai lagi bahannya”. Sebelum kembali ke rumah, penulis sempat bertanya tentang kegiatan menari di Sanggar Ciliwung Merdeka kepada Bu Rum. Bu Rum berkata “kalo mau liat nari liat aja tiap hari minggu dateng ke sekret jam 09.00 WIB udah mulai latihan”. Pukul 17.00 WIB penulis mohon izin untuk kembali ke rumah. Penulis juga tidak lupa membuat janji dengan Bu Rum bahwa minggu depan akan kembali melihat kegiatan menjahit kain perca untuk mengamati aspek *Life Skill* yang ada pada kegiatan menjahit kain perca.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan menjahit kain perca hari ini, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pengajar untuk memberikan kegiatan menjahit kain perca yaitu metode pengajaran secara langsung, dimana pengajar mempraktekan langsung apa yang harus dilakukan oleh peserta didik lalu peserta didik mengikuti apa yang dipraktekan pengajar. Perbedaan kecil yang terlihat hanyalah jika pada saat latihan vokal atau musik, pengajar mengevaluasinya diakhir tetapi pada saat kegiatan menjahit kain perca berlangsung, pengajar segera mengevaluasi kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dan mempersilahkan untuk membenarkan kembali proses jahitnya. Karena jika kesalahan diketahui pada saat diakhir maka hasil yang dibuat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah mengamati metode, penulis mengamati cara pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak secara langsung

disampaikan tetapi dalam pengamatan dan wawancara kepada pengajar kegiatan menjahit kain perca, tujuan pembelajaran disampaikan pada saat awal perekrutan peserta didik. Terkadang tujuan pembelajaran diingatkan untuk membuat peserta didik ingat apa tujuan mereka mengikuti kegiatan menjahit kain perca ini.

Selanjutnya penulis mengamati media yang digunakan pengajar. Media yang digunakan pengajar cukup sederhana sama seperti media untuk vokal dan musik yang juga sederhana yaitu memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai sehingga menjadi barang yang bernilai jual. Salah satu contohnya pembuatan kain perca atau kain batik yang sudah tidak dipakai bisa dijadikan sarung bantal ataupun barang lainnya. Kain perca yang kecil-kecil terkadang kita anggap sebagai sampah tetapi disini dipakai untuk membuat gantungan kunci dari bahan kain perca. Saat penulis sudah cukup mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis segera pamit untuk kembali ke rumah.

Catatan Lapangan No 30

Tema : Pengamatan Menari (Metode, Tujuan, Media, Materi)
Tanggal : Minggu, 17 April 2016
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sekretariat Ciliwung Merdeka untuk mengamati kegiatan menari. Pengajar kegiatan menari adalah Kak Yofan. Kak Yofan merupakan relawan pengajar menari yang berasal dari komunitas Balet ID. Untuk menemui Kak Yofan selaku pengajar menari cukuplah mudah karena tiap hari Minggu Kak Yofan selalu hadir untuk mengajar tari. Beberapa hari yang lalu pada saat bertemu dengan Kak Mentari, penulis membuat janji untuk melihat kegiatan menari yang terlaksana hari ini. Kegiatan menari hari ini bertempat di Sanggar Ciliwung Merdeka, tepatnya di lantai satu Sanggar Ciliwung Merdeka.

Pukul 09.00 WIB penulis sampai di sanggar, disana bertemu Kak Mentari dan Kak Yofan serta peserta didik tari sebanyak 12 anak. Setelah sampai di sanggar, penulis dipersilahkan duduk untuk mengamati kegiatan menari yang sedang berlangsung. Pada hari ini Kak Yofan memberikan materi tentang tari Lenggok Betawi. Penulis juga dipersilahkan untuk membantu Kak Yofan memperbaiki gerakan peserta didik yang kurang bagus. Selain itu, penulis dipersilahkan mengikuti latihan supaya bisa merasakan bagaimana menari.

Sebelumnya Kak Yofan melakukan pemanasan yang tujuannya agar peserta didik tidak kaku dan kram pada saat melakukan gerakan tari. Setelah pemanasan, Kak Yofan memberitahukan bahwa akan memperbaiki gerakan tarian Lenggok Betawi yang ditampilkan pada saat Pasar Rakyat berlangsung. Karena pada saat Pasar Rakyat berlangsung gerakan yang dilakukan peserta didik di atas panggung tidak maksimal. Kekurangan yang dirasa Kak Yofan seperti gerakan yang dilakukan peserta didik kurang pas dengan musik yang diputar, sikap yang dilakukan di atas panggung kurang baik misalnya banyak yang bercanda, dan masih banyak peserta didik yang tidak senyum saat tampil di atas panggung. Berikut kalimat yang diutarakan Kak Yofan pada saat latihan berlangsung “kalian pas tampil masih banyak gerakan yang belum benar, masih banyak bercanda, masih banyak yang gak senyum, mesti dibenerin nih ya dari awal biar gerakannya benar, kalau masih ada yang bercanda nanti disuruh nari depan sanggar”.

Setelah itu Kak Yofan mempraktekan gerakan satu persatu di tiap tarian yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kemudian setelah Kak Yofan merasa semua sudah benar gerakannya, Kak Yofan mulai memutar musik. Jadi selanjutnya gerakan dilakukan beriringan dengan musik yang diputar. Hal tersebut

dilakukan secara berulang-ulang sampai semua peserta didik dirasa Kak Yofan sudah benar. Kegiatan menari dihentikan pukul 11.45 WIB untuk istirahat dan sholat dzuhur. Setelah istirahat dan sholat dzuhur selesai, penulis kembali mengamati latihan menari dari pukul 12.10 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Latihan setelah jam istirahat merupakan latihan untuk evaluasi gerakan selama latihan. Setelah itu, Kak Yofan menghentikan latihan dan mengizinkan peserta didik untuk kembali ke rumahnya masing-masing. Kemudian penulis pamit pulang dan juga tidak lupa membuat janji dengan Kak Yofan bahwa minggu depan akan kembali melihat kegiatan menari untuk mengamati aspek *Life Skill* yang ada pada kegiatan menari.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan menari hari ini, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pengajar untuk kegiatan menari yaitu metode pengajaran secara langsung, dimana pengajar mempraktekan langsung apa yang harus dilakukan oleh peserta didik lalu peserta didik mengikuti apa yang dipraktekan pengajar. Evaluasi dari pengajar kepada peserta didik dilakukan diakhir latihan. Cara mengevaluasinya dengan cara melakukan kembali gerakan yang sudah diajarkan pengajar apakah peserta didik masih melakukan atau tidak. Jika masih melakukan kesalahan maka pengajar akan memberitahukan gerakan yang benar dan seharusnya tetapi jika tidak melakukan kesalahan maka latihan dihentikan.

Setelah mengamati metode dan evaluasi, penulis mengamati cara pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak secara langsung disampaikan tetapi dalam pengamatan dan wawancara langsung kepada pengajar kegiatan menari, tujuan pembelajaran disampaikan pada saat awal latihan peserta. Tujuan pembelajaran diingatkan untuk membuat peserta didik ingat apa tujuan mereka mengikuti kegiatan menari ini.

Selanjutnya penulis mengamati media yang digunakan pengajar. Media yang digunakan pengajar seperti memperlihatkan video tari dari berbagai negara dan daerah di Indonesia dan juga media gerakan tari dari pengajarnya langsung. Tujuan memperlihatkan tarian dari berbagai negara yaitu untuk tambahan wawasan kepada peserta didik dan sebagai motivasi untuk menari lebih baik lagi. Saat penulis sudah cukup mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis segera pamit untuk kembali ke rumah.

Catatan Lapangan No 31

Tema : Pengamatan Jimbe (*Aspek Life Skill*)
Tanggal : Senin, 18 April 2016
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan jimbe dari aspek *Life Skill* nya. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan pengajar jimbe yaitu Kak Deni. Pukul 15.00 WIB penulis sampai di sanggar. Disana penulis bertemu dengan Kak Muis dan Kak Deni. Kak Muis bertanya “wah mau liat jimbe ya?”, penulis menjawab “iya kak hehe”. Kak Deni merespon “tunggu ya ini anak-anaknya belum pada dateng”, penulis juga merespon “iya sip kak”. Sambil menunggu peserta didik datang, penulis, Kak Deni, dan Kak Muis mempersiapkan alat musik jimbe. Penulis tidak memberitahukan aspek apa saja yang akan diamati oleh penulis, karena penulis berharap semua yang diamati dilakukan secara apa adanya.

Pukul 15.15 WIB peserta didik datang, ada lima peserta didik yang datang ke sanggar. Satu perempuan dan empat laki-laki. Pukul 15.20 pengajar dan peserta didik mulai latihan jimbe. Seperti biasanya, awalnya pengajar memberikan pilihan mengenai lagu apa saja yang akan dibuat latihan. Kak Deni bertanya kepada peserta didik “mau lagu apa nih?”, peserta didik menjawab “Ciliwung Pasti Menang”, ada juga yang menjawab “Ciliwung Nyawa Kita”, dan ada lagi yang menjawab “Pasukan Rakyat Merdeka”. Semua lagu itu merupakan lagu yang diciptakan oleh Bapak Sandy selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka. Kemudian dipilihlah lagu yang mendapatkan suara paling banyak yaitu lagu “Ciliwung Nyawa Kita”. pengajar memberitahukan bahwa di lagu tersebut ada beberapa nada yang susah untuk dimainkan tetapi peserta didik menjawab “iya gak apa-apa kak biar bisa”. Setelah sepakat akhirnya latihan dimulai.

Pertama, pengajar memainkan terlebih dahulu musik yang akan dimainkan, pada saat yang sama peserta didik memperhatikan dengan seksama, tidak ada satu diantara mereka yang bercanda ataupun berbicara. Setelah selesai, pengajar mempersilahkan peserta didik untuk mulai memainkan alat musiknya. Setelah dirasa cukup, pengajar mempersilahkan salah satu peserta didik untuk tampil sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menilai seberapa daya tangkap peserta didik pada saat pembelajaran. Kalau secara bersama tidak terlihat mana yang lebih menonjol, karena semua terlihat sama. Tetapi kalau presentasi sendiri, terlihat jelas dimana letak kesalahannya pada saat memainkan alat musik jimbe. Pada saat yang sama juga, peserta didik yang lain memperhatikan temannya yang sedang menampilkan keahliannya. Pukul 16.30 WIB pengajar menghentikan latihan

untuk istirahat dan menunggu waktu sholat maghrib. Pada saat istirahat, pengajar sempat memberitahukan peserta didik agar tidak jajan sembarangan karena khawatir saat latihan akan terjadi gangguan pencernaan. Setelah pukul 17.30 WIB latihan kembali dimulai.

Hal kedua yang dilakukan yaitu setelah melihat penampilan peserta didik secara mandiri. Pengajar membuat dua kelompok. Satu kelompok berisi dua orang. Sisa satu perempuan yang bertugas mengamati tiap kelompok. Kelompok ini dibentuk untuk memainkan lagu yang berbeda dengan alat musik jimbe kemudian mempresentasikannya. Pengajar yang akan menilai hasil kerja kelompok mereka.

Ketiga merupakan evaluasi yang diberikan pengajar kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki. Latihan kembali dimulai dengan membenarkan kesalahan yang telah dibuat. Setelah semuanya dirasa cukup, pukul 20.30 WIB latihan dihentikan dan peserta didik dipersilahkan pulang. Tidak lupa pengajar, peserta didik, dan penulis merapihkan alat-alat musik yang telah selesai dimainkan.

Setelah latihan berakhir, penulis meminta izin untuk mewawancarai pengajar untuk menjawab semua pertanyaan selama latihan berlangsung. Pertama penulis menanyakan “apakah media hanya alat musik jimbe atau bagaimana?”, Kak Deni menjawab “kadang main perkusi ya nah itu pake alat bekas kayak galon, kaleng, botol beling, dan drum pokoknya apa aja yang ada disekitar kita pake aja”. Di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek mengenai menerima perbedaan, “apakah pengajar menerapkan sikap toleransi pada peserta didik?”, Kak Deni menjawab “tentu misalnya kadang suka ada yang ngejek masalah suku atau agama ya kita nasehatin biar gak boleh gitu lagi karena semua disini sama-sama belajar jadi jangan pandang sesuatu dari suku apalagi agama”. Selain itu, di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek kepemimpinan, “apakah ada variasi dalam memimpin?”, Kak Deni menjawab “paling ya gitu-gitu aja sih”.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 15.20 WIB hingga pukul 20.30 WIB. Setelah selesai wawancara dan cukup dengan data yang didapat, pukul 21.00 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih karena telah diperkenankan untuk melihat latihan jimbe dan diperkenankan mewawancarai Kak Deni selaku pengajar jimbe.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan jimbe hari ini. Beberapa informasi dan data yang dibutuhkan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian seputar aspek *Life Skill* secara keseluruhan telah terjawab.

Beberapa aspek *Life Skill* yang dimaksud, yaitu:

1. *Decision Making* (membuat keputusan)

Aspek ini terlihat pada saat mulai latihan, pengajar memberikan pilihan seperti akan memainkan lagu apa dan peserta didik yang menentukan sendiri lagu apa yang akan dimainkan. Kemudian pengajar memberitahukan bahwa di dalam lagu tersebut ada beberapa nada yang sulit dimainkan. Peserta didik tidak memperlakukan hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam belajar. Aspek ini juga membahas mengenai evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pengajar yaitu berada di akhir latihan. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki.

2. *Wise Use Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)
 Dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pengajar mendayagunakan barang bekas seperti galon dan drum untuk dijadikan alat musik. Untuk masalah biaya yang menunjang kegiatan pembelajaran seluruhnya sudah ditanggung pihak yayasan. Pengajar juga mengajarkan untuk disiplin terhadap waktu, jika sudah waktunya latihan maka tidak harus dijemput peserta didik sudah harus tiba di tempat latihan.
3. *Communication* (komunikasi)
 Pada aspek ini pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya secara mandiri dengan memainkan alat musik di depan peserta didik lain. Pada saat yang sama seluruh peserta didik dan pengajar memperhatikan dengan seksama.
4. *Accepting Differences* (menerima perbedaan)
 Di dalam pembelajaran tidak disampaikan bahwa harus ada sikap toleransi terhadap sesama manusia baik dari hal perbedaan suku, pendapat, dan juga perbedaan agama. Tetapi pada saat ada hal yang bersinggung dengan hal tersebut maka pengajar secara langsung memberitahukan dan memberikan nasihat untuk menghargai pendapat, suku, dan agama yang berbeda.
5. *Leadership* (kepemimpinan)
 Aspek ini terlihat pada saat pengajar memberikan intruksi untuk membuat kelompok kecil. Kelompok tersebut akan menampilkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai oleh pengajar. Variasi dalam kepemimpinan yang diberikan pengajar kurang karena minimnya wawasan pengajar untuk membuat variasi dalam kepemimpinan.
6. *Useful/Marketable Skills* (kemampuan yang marketable)
 Pengajar memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami setiap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran serta solusi yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya, pada tahap evaluasi pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan aspirasi, ide, atau saran untuk kemajuan pembelajaran. Dengan demikian pengajar dan peserta didik bersama-sama memahami tiap kesulitan untuk dicarikan solusinya. Pada aspek ini juga terlihat pengajar dan peserta didik mengikuti tiap intruksi yang diberikan. Selain itu, kontribusi dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan juga diajarkan oleh pengajar.
7. *Healthy Lifestyle Choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)
 Pada aspek ini, pengajar tidak memberikan arahan langsung karena peserta didik tidak tinggal menetap di asrama tetapi di rumah masing-masing jadi

untuk masalah pemilihan makanan yang sehat atau memilih aktifitas yang sehat pengajar lebih menyerahkan pada orang tua masing-masing. Hanya saja sesekali pengajar memberikan masukan agar selalu menjaga kesehatan supaya pada saat tampil kondisi badan fit.

8. *Self-Responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri)

Hal ini diajarkan pengajar pada saat memberikan tugas kepada peserta didik apakah peserta didik tersebut mengerjakan dengan tepat waktu dan benar. Jika tidak maka hal itu dinilai pengajar bahwa peserta didik tidak bisa bertanggung jawab pada diri sendiri. Karena tugas yang diberikan untuk keberhasilan peserta didik.

Catatan Lapangan No 32

Tema : Pengamatan Biola (Aspek *Life Skill*)
 Tanggal : Selasa, 19 April 2016
 Waktu : 15.00 WIB
 Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan biola dari aspek *Life Skill* nya. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan pengajar biola yaitu Kak Billy. Pukul 15.00 WIB penulis sampai di sanggar. Disana penulis bertemu dengan Kak Muis, Kak Deni, dan Kak Billy. Sambil menunggu peserta didik datang, penulis, Kak Billy, Kak Deni, dan Kak Muis mempersiapkan alat musik biola. Penulis tidak memberitahukan aspek apa saja yang akan diamati oleh penulis, karena penulis berharap semua yang diamati dilakukan secara apa adanya.

Pukul 15.10 WIB peserta didik datang, ada lima peserta didik yang datang ke sanggar. Satu perempuan dan empat laki-laki. Pukul 15.15 pengajar dan peserta didik mulai latihan biola. Seperti biasa, awalnya pengajar memberikan pilihan mengenai lagu apa saja yang akan dibuat latihan. Kak Billy bertanya kepada peserta didik “mau lagu apa nih?”, kali ini peserta didik kompak menjawab “Ciliwung Nyawa Kita”. Kemudian dipilihlah lagu yang mendapatkan suara paling banyak yaitu lagu “Ciliwung Nyawa Kita”. pengajar memberitahukan bahwa di lagu tersebut ada beberapa nada yang susah untuk dimainkan tetapi peserta didik menjawab “iya gak apa-apa kak kan belajar”. Setelah sepakat akhirnya latihan dimulai.

Pertama, pengajar memainkan terlebih dahulu musik yang akan dimainkan, pada saat yang sama peserta didik memperhatikan dengan seksama, tidak ada satu diantara mereka yang bercanda ataupun berbicara. Setelah selesai, pengajar mempersilahkan peserta didik untuk mulai memainkan alat musiknya. Setelah dirasa cukup, pengajar mempersilahkan salah satu peserta didik untuk tampil sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menilai seberapa daya tangkap peserta didik pada saat pembelajaran. Kalau secara bersama tidak terlihat mana yang lebih menonjol, karena semua terlihat sama. Tetapi kalau tampil sendiri, terlihat jelas dimana letak kesalahannya pada saat memainkan alat musik biola. Pada saat yang sama juga, peserta didik yang lain memperhatikan temannya yang sedang menampilkan keahliannya. Pukul 16.30 WIB pengajar menghentikan latihan untuk istirahat dan menunggu waktu sholat maghrib. Pada saat istirahat, pengajar sempat memberitahukan peserta didik agar tidak jajan sembarangan karena khawatir saat latihan akan terjadi gangguan pencernaan. Setelah pukul 17.30 WIB latihan kembali dimulai.

Hal kedua yang dilakukan yaitu setelah melihat penampilan peserta didik secara mandiri. Pengajar membuat dua kelompok. Satu kelompok berisi dua orang. Sisa satu perempuan yang bertugas mengamati tiap kelompok. Kelompok ini dibentuk untuk memainkan lagu yang berbeda dengan alat musik biola kemudian mempresentasikannya. Pengajar yang akan menilai hasil kerja kelompok mereka.

Ketiga merupakan evaluasi yang diberikan pengajar kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki. Latihan kembali dimulai dengan membenarkan kesalahan yang telah dibuat. Setelah semuanya dirasa cukup, pukul 20.30 WIB latihan dihentikan dan peserta didik dipersilahkan pulang. Tidak lupa pengajar, peserta didik, dan penulis merapihkan alat-alat musik yang telah selesai dimainkan.

Setelah latihan berakhir, penulis meminta izin untuk mewawancarai pengajar untuk menjawab semua pertanyaan selama latihan berlangsung. Pertama penulis menanyakan “apakah media hanya alat musik biola atau bagaimana?”, Kak Billy menjawab “kalo biola kan gak ada alternatifnya ya beda sama perkusi bisa pake barang bekas jadi kita ya pake alat musik biola yang udah tersedia”. Di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek mengenai menerima perbedaan, “apakah pengajar menerapkan sikap toleransi pada peserta didik?”, Kak Billy menjawab “tentu misalnya kan kadang suka ada yang ngejek masalah suku atau agama ya kita nasehatin biar gak boleh gitu lagi karena semua disini sama-sama belajar jadi jangan pandang sesuatu dari suku apalagi agama”. Selain itu, di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek kepemimpinan, “apakah ada variasi dalam memimpin?”, Kak Billy menjawab “gak ada sih cuma itu aja”.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 15.15 WIB hingga pukul 20.30 WIB. Setelah selesai wawancara dan cukup dengan data yang didapat, pukul 21.00 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih karena telah diperkenankan untuk melihat latihan biola dan diperkenankan mewawancarai Kak Billy selaku pengajar biola.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan biola hari ini. Beberapa informasi dan data yang dibutuhkan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian seputar aspek *Life Skill* secara keseluruhan telah terjawab.

Beberapa aspek *Life Skill* yang dimaksud, yaitu:

1. *Decision Making* (membuat keputusan)
Aspek ini terlihat pada saat mulai latihan, pengajar memberikan pilihan seperti akan memainkan lagu apa dan peserta didik yang menentukan sendiri lagu apa yang akan dimainkan. Kemudian pengajar memberitahukan bahwa di dalam lagu tersebut ada beberapa nada yang sulit dimainkan.

Peserta didik tidak memperlakukan hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam belajar. Aspek ini juga membahas mengenai evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pengajar yaitu berada di akhir latihan. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki.

2. *Wise Us Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)
 Dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan biola tidak ada alternatif pengganti alat musik biola jadi yang dipakai sebagai alat musik hanya alat musik biola. Tidak seperti perkusi yang mempunyai alternatif pengganti barang bekas seperti galon dan drum untuk dijadikan alat musik. Untuk masalah biaya yang menunjang kegiatan pembelajaran seluruhnya sudah ditanggung pihak yayasan. Pengajar juga mengajarkan untuk disiplin terhadap waktu, jika sudah waktunya latihan maka tidak harus dijemput peserta didik sudah harus tiba di tempat latihan.
3. *Communication* (komunikasi)
 Pada aspek ini pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya secara mandiri dengan memainkan alat musik di depan peserta didik lain. Pada saat yang sama seluruh peserta didik dan pengajar memperhatikan dengan seksama.
4. *Accepting Differences* (menerima perbedaan)
 Di dalam pembelajaran tidak disampaikan bahwa harus ada sikap toleransi terhadap sesama manusia baik dari hal perbedaan suku, pendapat, dan juga perbedaan agama. Tetapi pada saat ada hal yang bersinggung dengan hal tersebut maka pengajar secara langsung memberitahukan dan memberikan nasihat untuk menghargai pendapat, suku, dan agama yang berbeda.
5. *Leadership* (kepemimpinan)
 Aspek ini terlihat pada saat pengajar memberikan intruksi untuk membuat kelompok kecil. Kelompok tersebut akan menampilkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai oleh pengajar. Variasi dalam kepemimpinan yang diberikan pengajar kurang karena minimnya wawasan pengajar untuk membuat variasi dalam kepemimpinan.
6. *Useful/Marketable Skills* (kemampuan yang marketable)
 Pengajar memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami setiap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran serta solusi yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya, pada tahap evaluasi pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan aspirasi, ide, atau saran untuk kemajuan pembelajaran. Dengan demikian pengajar dan peserta didik bersama-sama memahami tiap kesulitan untuk dicarikan solusinya. Pada aspek ini juga terlihat pengajar dan peserta didik mengikuti tiap intruksi yang diberikan. Selain itu, kontribusi dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan juga diajarkan oleh pengajar.
7. *Healthy Lifestyle Choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)
 Pada aspek ini, pengajar tidak memberikan arahan langsung karena peserta didik tidak tinggal menetap di asrama tetapi di rumah masing-masing jadi untuk masalah pemilihan makanan yang sehat atau memilih aktifitas yang sehat pengajar lebih menyerahkan pada orang tua masing-masing. Hanya

saja sesekali pengajar memberikan masukan agar selalu menjaga kesehatan supaya pada saat tampil kondisi badan fit.

8. *Self-Responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri)
Hal ini diajarkan pengajar pada saat memberikan tugas kepada peserta didik apakah peserta didik tersebut mengerjakan dengan tepat waktu dan benar. Jika tidak maka hal itu dinilai pengajar bahwa peserta didik tidak bisa bertanggung jawab pada diri sendiri. Karena tugas yang diberikan untuk keberhasilan peserta didik.

Secara keseluruhan, pada kegiatan latihan jimbe dan biola hampir memiliki kesamaan dalam segala aspek *Life Skill*. Hanya pada aspek *Wise Us Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) yang berbeda yaitu dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan biola tidak ada alternatif pengganti alat musik biola jadi yang dipakai sebagai alat musik hanya alat musik biola. Tidak seperti perkusi yang mempunyai alternatif pengganti barang bekas seperti galon dan drum untuk dijadikan alat musik.

Catatan Lapangan No 33

Tema : Pengamatan Vokal (Aspek *Life Skill*)
 Tanggal : Rabu, 20 April 2016
 Waktu : 14.30 WIB
 Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan vokal dari aspek *Life Skill* nya. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan pengajar vokal yaitu Bang Yonas. Lebih awal dari hari sebelumnya, pukul 14.00 WIB penulis sudah sampai di sanggar. Disana penulis bertemu dengan Kak Muis dan Bang Ghofur. Sambil menunggu peserta didik datang, penulis, Kak Muis, dan Bang Ghofur mempersiapkan gitar untuk latihan vokal. Penulis tidak memberitahukan aspek apa saja yang akan diamati oleh penulis, karena penulis berharap semua yang diamati dilakukan secara apa adanya.

Sebelum latihan dimulai, penulis meminta izin untuk mewawancarai pengajar untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Secara keseluruhan inti pertanyaannya pertama penulis menanyakan “apakah media hanya gitar?”, Bang Yonas menjawab “media nya ada gitar sama buku lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka, lagu nya diciptain langsung sama pendiri yayasan yaitu Romo atau Bapak Sandy”. Di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek mengenai menerima perbedaan, “apakah pengajar menerapkan sikap toleransi pada peserta didik?”, Bang Yonas menjawab “tentu misalnya kan kadang suka ada yang ngejek masalah suku atau agama ya kita nasehatin biar gak boleh gitu lagi karena semua disini sama-sama belajar jadi jangan pandang sesuatu dari suku apalagi agama”. Selain itu, di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek kepemimpinan, “apakah ada variasi dalam memimpin?”, Bang Yonas menjawab “lebih ke pengajaran langsung sih jarang membuat kelompok terus menilai kepemimpinan”.

Pukul 14.20 WIB peserta didik datang, ada lima peserta didik laki-laki yang datang ke sanggar. Tiga diantaranya penulis jadikan informan inti karena mereka bertiga yang paling rajin datang latihan dan suaranya lebih bagus dari yang lainnya. Pukul 14.30 pengajar dan peserta didik mulai latihan vokal. Seperti biasa, awalnya pengajar memberikan pilihan mengenai lagu apa saja yang akan dinyanyikan sambil menunjuk buku panduan lagu-lagu. Bang Yonas bertanya kepada peserta didik “mau lagu apa nih?”, peserta didik menjawab “Ciliwung Nyawa Kita dan Ciliwung Pasti Menang”. Kemudian dipilihlah lagu pertama yaitu “Ciliwung Nyawa Kita”. Pengajar memberitahukan bahwa di lagu tersebut ada beberapa nada yang susah untuk dinyanyikan tetapi peserta didik menjawab “iya gak apa-apa kak”. Setelah sepakat akhirnya latihan dimulai.

Pertama, pengajar memainkan gitar sambil menyanyikan lagu yang sudah dipilih peserta didik. Pada saat yang sama peserta didik memperhatikan dengan seksama, tidak ada satu diantara mereka yang bercanda ataupun berbicara. Pada saat itu, ada seorang peserta didik yang baru datang dan bertambahlah peserta didik vokal hari ini menjadi enam orang. Setelah selesai, pengajar mempersilahkan peserta didik untuk mulai menyanyikan lagu yang dipilih tanpa diiringi gitar. Setelah cukup puas mengamati peserta didik menyanyikan satu buah lagu, pengajar mengajak peserta didik menyanyikan lagunya kembali dengan diiringi alunan gitar. Setelah dirasa cukup, pengajar memberikan intruksi untuk ganti lagu dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk tampil sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menilai seberapa daya tangkap peserta didik pada saat pembelajaran. Kalau secara bersama tidak terlihat mana yang lebih menonjol, karena semua terlihat sama. Tetapi kalau tampil sendiri, terlihat jelas dimana letak kesalahannya. Pada saat yang sama juga, peserta didik yang lain memperhatikan temannya yang sedang menyanyikan sebuah lagu. Pukul 16.30 WIB pengajar menghentikan latihan sejenak. Setelah istirahat 10 menit, pukul 16.40 WIB latihan kembali dimulai.

Hal kedua yang dilakukan yaitu setelah melihat penampilan peserta didik secara mandiri. Pengajar membuat dua kelompok. Satu kelompok berisi tiga orang. Kelompok ini dibentuk untuk memainkan lagu yang berbeda dengan alat musik biola kemudian mempresentasikannya. Pengajar yang akan menilai hasil kerja kelompok mereka.

Ketiga merupakan evaluasi yang diberikan pengajar kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki. Latihan kembali dimulai dengan membenarkan kesalahan yang telah dibuat. Setelah semuanya dirasa cukup, pukul 17.30 WIB latihan dihentikan dan peserta didik dipersilahkan pulang. Tidak lupa pengajar, peserta didik, dan penulis merapihkan alat-alat musik yang telah selesai dimainkan.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 14.30 WIB hingga pukul 17.30 WIB. Setelah selesai latihan, selesai membereskan alat-alat musik dan cukup dengan data yang didapat, pukul 17.40 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih karena telah diperkenankan untuk melihat latihan vokal dan diperkenankan mewawancarai Bang Yonas selaku pengajar vokal.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan vokal hari ini. Beberapa informasi dan data yang dibutuhkan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian seputar aspek *Life Skill* secara keseluruhan telah terjawab.

Beberapa aspek *Life Skill* yang dimaksud, yaitu:

1. *Decision Making* (membuat keputusan)
Aspek ini terlihat pada saat mulai latihan, pengajar memberikan pilihan seperti akan memainkan lagu apa dan peserta didik yang menentukan sendiri lagu apa yang akan dimainkan. Kemudian pengajar memberitahukan bahwa di dalam lagu tersebut ada beberapa nada yang sulit dinyanyikan. Peserta didik tidak memperlakukan hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam belajar. Aspek ini juga membahas mengenai evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pengajar yaitu berada di akhir sebuah lagu. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki.
2. *Wise Us Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)
Dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan vokal, alternatif pengganti gitar yaitu meja atau benda apapun yang ada di sekitar yang dapat dipukul menjadi alat musik karena yang paling utama ada suara dari peserta didik. Untuk masalah biaya yang menunjang kegiatan pembelajaran seluruhnya sudah ditanggung pihak yayasan. Pengajar juga mengajarkan untuk disiplin terhadap waktu, jika sudah waktunya latihan maka tidak harus dijemput peserta didik sudah harus tiba di tempat latihan.
3. *Communication* (komunikasi)
Pada aspek ini pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya secara mandiri dengan memilih satu buah lagu untuk dinyanyikan di depan peserta didik lain. Pada saat yang sama seluruh peserta didik dan pengajar memperhatikan dengan seksama.
4. *Accepting Differences* (menerima perbedaan)
Di dalam pembelajaran tidak disampaikan bahwa harus ada sikap toleransi terhadap sesama manusia baik dari hal perbedaan suku, pendapat, dan juga perbedaan agama. Tetapi pada saat ada hal yang bersinggung dengan hal tersebut maka pengajar secara langsung memberitahukan dan memberikan nasihat untuk menghargai pendapat, suku, dan agama yang berbeda.
5. *Leadership* (kepemimpinan)
Aspek ini terlihat pada saat pengajar memberikan intruksi untuk membuat kelompok kecil. Kelompok tersebut akan menampilkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai oleh pengajar. Variasi dalam kepemimpinan yang diberikan pengajar kurang karena minimnya wawasan pengajar untuk membuat variasi dalam kepemimpinan.
6. *Useful/Marketable Skills* (kemampuan yang marketable)
Pengajar memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami setiap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran serta solusi yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya, pada tahap evaluasi pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan aspirasi, ide, atau saran untuk kemajuan pembelajaran. Dengan demikian pengajar dan peserta didik bersama-sama memahami tiap kesulitan untuk dicarikan solusinya. Pada aspek ini juga terlihat pengajar dan peserta didik mengikuti tiap intruksi yang diberikan. Selain itu, kontribusi dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan juga diajarkan oleh pengajar.
7. *Healthy Lifestyle Choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)

Pada aspek ini, pengajar tidak memberikan arahan langsung karena peserta didik tidak tinggal menetap di asrama tetapi di rumah masing-masing jadi untuk masalah pemilihan makanan yang sehat atau memilih aktifitas yang sehat pengajar lebih menyerahkan pada orang tua masing-masing. Hanya saja sesekali pengajar memberikan masukan agar selalu menjaga kesehatan supaya pada saat tampil kondisi badan fit. Selain itu hal mengenai kesehatan biasanya diperhatikan secara ketat pada saat akan ada event.

8. *Self-Responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri)

Hal ini diajarkan pengajar pada saat memberikan tugas kepada peserta didik apakah peserta didik tersebut mengerjakan dengan tepat waktu dan benar. Jika tidak maka hal itu dinilai pengajar bahwa peserta didik tidak bisa bertanggung jawab pada diri sendiri. Karena tugas yang diberikan untuk keberhasilan peserta didik.

Secara keseluruhan, pada kegiatan latihan jimbe dan vokal hampir memiliki kesamaan dalam segala aspek *Life Skill*. Hanya latihan biola pada aspek *Wise Use Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) yang berbeda yaitu dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan biola tidak ada alternatif pengganti alat musik biola jadi yang dipakai sebagai alat musik hanya alat musik biola. Tidak seperti perkusi, jimbe, dan vokal yang mempunyai alternatif pengganti barang bekas seperti galon dan drum untuk dijadikan alat musik.

Catatan Lapangan No 34

Tema : Pengamatan Jahit (*Aspek Life Skill*)
 Tanggal : Sabtu, 23 April 2016
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : Sekretariat Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini pukul 10.00 WIB penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati kegiatan menjahit dari aspek *Life Skill* nya. Karena sanggar sedang dipakai untuk rapat dengan warga mengenai pengurusan, maka penulis diarahkan oleh Kak Muis untuk datang ke sekret. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan kordinator jahit yaitu Bu Rum. Lebih awal dari hari sebelumnya, pukul 10.10 WIB penulis sudah sampai di sekret. Disana penulis bertemu dengan Bu Rum dan Bu Sanik. Saat tiba disana penulis bertanya pada Bu Rum “bu sanggarnya lagi ada rapat ya?”, Bu Rum menjawab “oh iya lupa bilang haha terus tadi dikasih tau siapa kesini?”, penulis menjawab “tadi kata Kak Muis langsung ke sekret aja udah ada Bu Rum sama Bu Sanik”, Bu Rum kembali merepon “iya maaf ya lupa bilangin hehe”, penulis merespon juga “hehe iya gak apa-apa bu”. Penulis tidak memberitahukan aspek apa saja yang akan diamati oleh penulis, karena penulis berharap semua yang diamati dilakukan secara apa adanya.

Sebelum jahit dimulai, sambil menyiapkan bahan dan alat untuk menjahit, penulis meminta izin untuk mewawancarai kordinator jahit untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Secara keseluruhan inti pertanyaannya pertama penulis menanyakan “apakah media hanya alat jahit?”, Bu Rum menjawab “selain alat jahit ada juga buku panduan menjahit, bahan kain bekas, dan juga biasanya kita ngedatengin tamu dari komunitas lain untuk ngajarin kita teknik jahit yang brbeda misalnya kayak bikin buku cerita dari bahan kain”. Di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek mengenai menerima perbedaan, “apakah pengajar menerapkan sikap toleransi pada peserta didik?”, Bu Rum menjawab “kalo masalah toleransi agama disini saya rasa udah pada toleran ya biasanya sih yang kita wejingin itu masalah perbedaan pendapat namanya dalam suatu komunitas wajar ya mbak kalo ada perbedaan pendapat”. Selain itu, di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek kepemimpinan, “apakah ada variasi dalam memimpin?”, Bu Rum menjawab “oh ada kadang suka gantian jadi pemimpin kelompok dalam kegiatan jahit tapi saya tetep kordinir buat mantau mereka, jadi biar satu persatu ngerasain gimana jadi pemimpin”.

Pukul 10.30 WIB Bu Rum dan Bu Sanik mulai kegiatan jahit. Kegiatan jahit hari ini adalah melanjutkan kegiatan jahit sabtu kemarin yaitu membuat tas dari bahan celana jeans. Pada sabtu yang lalu, penulis bersama Bu Rum dan Bu Sanik

telah membuat gantungan kunci dari kain perca. Setelah membuat pola tas dari bahan jeans, Bu Rum dibantu oleh penulis memotong pola tersebut dan kemudian menjahitnya. Biasanya Bu Rum menanyakan akan membuat apa tetapi karena hari ini melanjutkan kegiatan jahit sabtu yang lalu maka Bu Rum langsung membuat pola tas selempang berbahan celana jeans.

Pertama, Bu Rum menggambar pola kemudian menggunting pola. Pola yang sudah digunting akan dijahit sesuai dengan pesanan. Pesanan tas selempang ini adalah pesanan dari salah satu mahasiswa Universitas Indonesia. Untuk masalah harga Bu Rum belum memastikan akan dihargai berapa karena masih tahap proses. Biasanya juga Bu Rum membuat kelompok kecil untuk menilai hasil kerja dari tiap masing-masing kelompok. Evaluasi dilakukan berbarengan dengan proses pembuatan suatu barang. Evaluasi diberikan Bu Rum kepada peserta didik dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki. Proses membuat satu barang yang akan mempunyai nilai jual tersebut berlangsung dari pukul 10.30 WIB sampai pukul 15.30 WIB.

Kegiatan tersebut berjalan mulai pukul 10.30 WIB hingga pukul 15.30 WIB. Setelah selesai kegiatan, selesai membereskan bahan yang berserakan dan cukup dengan data yang didapat, pukul 16.00 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih karena telah diperkenankan untuk melihat kegiatan menjahit dan diperkenankan mewawancarai Bu Rum selaku kordinator.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan menjahit hari ini. Beberapa informasi dan data yang dibutuhkan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian seputar aspek *Life Skill* secara keseluruhan telah terjawab.

Beberapa aspek *Life Skill* yang dimaksud, yaitu:

1. *Decision Making* (membuat keputusan)
Aspek ini terlihat pada saat mulai kegiatan, kordinator memberikan pilihan seperti akan membuat barang apa dan peserta didik yang menentukan sendiri barang apa yang akan dibuat. Tidak hanya itu, bahan yang akan dibuat menjadi suatu barang juga ditentukan oleh peserta didik. Kordinator hanya memberikan saran yang keputusannya akan diputuskan bersama. Kemudian kordinator memberitahukan bahwa di dalam pembuatan barang tersebut ada beberapa hal yang sulit dilakukan misalnya dalam membuat atau menggunting pola. Peserta didik tidak memperlmasalahkan hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam belajar. Aspek ini juga membahas mengenai evaluasi. Evaluasi yang dilakukan kordinator dilakukan pada saat bersamaan dengan proses pembuatan suatu barang. Hal itu untuk menghindari terjadinya kesalahan di akhir pembuatan dan menghemat sumber daya atau bahan yang tersedia. Evaluasi dilakukan

dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki.

2. *Wise Us Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)
 Dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan menjahit sangat mendayagunakan bahan bekas yang ada di sekitar. Misalnya penggunaan kain bekas atau bahan yang sudah tidak terpakai yang nantinya akan dibuat menjadi barang yang menjadi nilai jual. Untuk masalah biaya yang menunjang kegiatan pembelajaran seluruhnya sudah ditanggung pihak yayasan. Kordinator juga mengarahkan untuk disiplin terhadap waktu, jika sudah waktunya latihan maka tidak harus dijemput atau ditanya peserta didik sudah harus tiba di tempat latihan.
3. *Communication* (komunikasi)
 Pada aspek ini kordinator mempersilahkan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya secara mandiri. Pada saat yang sama seluruh peserta didik dan kordinator memperhatikan dengan seksama.
4. *Accepting Differences* (menerima perbedaan)
 Di dalam pembelajaran tidak disampaikan bahwa harus ada sikap toleransi terhadap sesama manusia baik dari hal perbedaan suku, pendapat, dan juga perbedaan agama. Tetapi pada saat ada hal yang bersinggung dengan hal tersebut maka kordinator secara langsung memberitahukan dan memberikan nasihat untuk menghargai pendapat, suku, dan agama yang berbeda.
5. *Leadership* (kepemimpinan)
 Aspek ini terlihat pada saat kordinator memberikan intruksi untuk membuat kelompok kecil. Kelompok tersebut akan menampilkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai oleh kordinator. Variasi dalam kepemimpinan yang diberikan pengajar kurang karena minimnya wawasan pengajar untuk membuat variasi dalam kepemimpinan.
6. *Useful/Marketable Skills* (kemampuan yang marketable)
 Kordinator memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami setiap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran serta solusi yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya, pada tahap evaluasi pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan aspirasi, ide, atau saran untuk kemajuan pembelajaran. Dengan demikian kordinator dan peserta didik bersama-sama memahami tiap kesulitan untuk dicarikan solusinya. Pada aspek ini juga terlihat kordinator dan peserta didik mengikuti tiap intruksi yang diberikan. Selain itu, kontribusi dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan juga diajarkan oleh kordinator.
7. *Healthy Lifestyle Choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)
 Pada aspek ini, kordinator tidak memberikan arahan langsung karena peserta didik tidak tinggal menetap di asrama tetapi di rumah masing-masing jadi untuk masalah pemilihan makanan yang sehat atau memilih aktifitas yang sehat kordinator lebih menyerahkan pada masing-masing. Hanya saja sesekali kordinator memberikan masukan agar selalu menjaga kesehatan supaya pada saat tampil kondisi badan fit. Selain itu hal mengenai kesehatan biasanya diperhatikan secara ketat pada saat akan ada event.
8. *Self-Responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri)

Hal ini diajarkan kordinator pada saat memberikan tugas kepada peserta didik apakah peserta didik tersebut mengerjakan dengan tepat waktu dan benar. Jika tidak maka hal itu dinilai kordinator bahwa peserta didik tidak bisa bertanggung jawab pada diri sendiri. Karena tugas yang diberikan untuk keberhasilan peserta didik.

Secara keseluruhan, pada kegiatan latihan jimbe, vokal, dan jahit hampir memiliki kesamaan dalam segala aspek *Life Skill*. Hanya latihan biola pada aspek *Wise Us Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) yang berbeda yaitu dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan biola tidak ada alternatif pengganti alat musik biola jadi yang dipakai sebagai alat musik hanya alat musik biola. Tidak seperti perkusi, jimbe, dan vokal yang mempunyai alternatif pengganti barang bekas seperti galon dan drum untuk dijadikan alat musik. Serta tidak juga seperti kegiatan jahit yang memanfaatkan bahan bekas untuk dijadikan bahan bernilai jual.

Catatan Lapangan No 35

Tema : Pengamatan Menari (*Aspek Life Skill*)
Tanggal : Minggu, 24 April 2016
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Sanggar Ciliwung Merdeka

Catatan Deskriptif

Pada hari ini penulis mengunjungi Sanggar Ciliwung Merdeka untuk mengamati latihan menari dari aspek *Life Skill* nya. Sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan pengajar tari yaitu Kak Yofan. Lebih awal dari hari sebelumnya, pukul 09.00 WIB penulis sudah sampai di sanggar. Disana penulis bertemu dengan Kak Muis dan Bang Ghofur. Penulis tidak memberitahukan aspek apa saja yang akan diamati oleh penulis, karena penulis berharap semua yang diamati dilakukan secara apa adanya. Kak Yofan tiba-tiba menyarankan untuk latihan di sekret karena sanggar kurang luas untuk menjadi tempat latihan. Penulis, peserta didik, dan Kak Yofan beriringan jalan ke sekret untuk latihan menari.

Ada 12 peserta didik perempuan yang datang. Dua diantaranya penulis jadikan informan inti karena mendapatkan beasiswa balet dari Balet ID. Pukul 09.15 WIB pengajar dan peserta didik mulai latihan menari. Biasanya pada mulai latihan, pengajar memberikan pilihan mengenai tarian apa saja yang akan ditarikan. Kak Yofan bertanya kepada peserta didik “mau lagu apa nih?”, peserta didik menjawab “Ciliwung Nyawa Kita dan Ciliwung Pasti Menang”. Kemudian dipilihlah lagu pertama yaitu “Ciliwung Nyawa Kita”. Pengajar memberitahukan bahwa di lagu tersebut ada beberapa nada yang susah untuk dinyanyikan tetapi peserta didik menjawab “iya gak apa-apa kak”. Setelah sepakat akhirnya latihan dimulai.

Pertama, pengajar memainkan gitar sambil menyanyikan lagu yang sudah dipilih peserta didik. Pada saat yang sama peserta didik memperhatikan dengan seksama, tidak ada satu diantara mereka yang bercanda ataupun berbicara. Pada saat itu, ada seorang peserta didik yang baru datang dan bertambahlah peserta didik vokal hari ini menjadi enam orang. Setelah selesai, pengajar mempersilahkan peserta didik untuk mulai menyanyikan lagu yang dipilih tanpa diiringi gitar. Setelah cukup puas mengamati peserta didik menyanyikan satu buah lagu, pengajar mengajak peserta didik menyanyikan lagunya kembali dengan diiringi alunan gitar. Setelah dirasa cukup, pengajar memberikan intruksi untuk ganti lagu dan mempersilahkan salah satu peserta didik untuk tampil sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menilai seberapa daya tangkap peserta didik pada saat pembelajaran. Kalau secara bersama tidak terlihat mana yang lebih menonjol, karena semua terlihat sama. Tetapi kalau tampil sendiri, terlihat jelas dimana letak

kesalahannya. Pada saat yang sama juga, peserta didik yang lain memperhatikan temannya yang sedang menyanyikan sebuah lagu. Pukul 16.30 WIB pengajar menghentikan latihan sejenak. Setelah istirahat 10 menit, pukul 16.40 WIB latihan kembali dimulai.

Hal kedua yang dilakukan yaitu setelah melihat penampilan peserta didik secara mandiri. Pengajar membuat dua kelompok. Satu kelompok berisi tiga orang. Kelompok ini dibentuk untuk memainkan lagu yang berbeda dengan alat musik biola kemudian mempresentasikannya. Pengajar yang akan menilai hasil kerja kelompok mereka.

Ketiga merupakan evaluasi yang diberikan pengajar kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki. Latihan kembali dimulai dengan membenarkan kesalahan yang telah dibuat. Setelah semuanya dirasa cukup, pukul 17.30 WIB latihan dihentikan dan peserta didik dipersilahkan pulang. Tidak lupa pengajar, peserta didik, dan penulis merapihkan alat-alat musik yang telah selesai dimainkan.

Sebelum latihan dimulai, penulis meminta izin untuk mewawancarai pengajar untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Secara keseluruhan inti pertanyaannya pertama penulis menanyakan “apakah media hanya gitar?”, Bang Yonas menjawab “media nya ada gitar sama buku lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka, lagu nya diciptain langsung sama pendiri yayasan yaitu Romo atau Bapak Sandy”. Di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek mengenai menerima perbedaan, “apakah pengajar menerapkan sikap toleransi pada peserta didik?”, Bang Yonas menjawab “tentu misalnya kan kadang suka ada yang ngejek masalah suku atau agama ya kita nasehatin biar gak boleh gitu lagi karena semua disini sama-sama belajar jadi jangan pandang sesuatu dari suku apalagi agama”. Selain itu, di dalam aspek *Life Skill* terdapat aspek kepemimpinan, “apakah ada variasi dalam memimpin?”, Bang Yonas menjawab “lebih ke pengajaran langsung sih jarang membuat kelompok terus menilai kepemimpinan”.

Latihan tersebut berjalan mulai pukul 14.30 WIB hingga pukul 17.30 WIB. Setelah selesai latihan, selesai membereskan alat-alat musik dan cukup dengan data yang didapat, pukul 17.40 WIB penulis memutuskan untuk pamit pulang. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih karena telah diperkenankan untuk melihat latihan vokal dan diperkenankan mewawancarai Bang Yonas selaku pengajar vokal.

Catatan Reflektif

Berdasarkan hasil pengamatan latihan vokal hari ini. Beberapa informasi dan data yang dibutuhkan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian seputar aspek *Life Skill* secara keseluruhan telah terjawab.

Beberapa aspek *Life Skill* yang dimaksud, yaitu:

1. *Decision Making* (membuat keputusan)
Aspek ini terlihat pada saat mulai latihan, pengajar memberikan pilihan seperti akan memainkan lagu apa dan peserta didik yang menentukan sendiri lagu apa yang akan dimainkan. Kemudian pengajar memberitahukan bahwa di dalam lagu tersebut ada beberapa nada yang sulit dinyanyikan. Peserta didik tidak memperlakukan hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam belajar. Aspek ini juga membahas mengenai evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pengajar yaitu berada di akhir sebuah lagu. Evaluasi dilakukan dengan memberitahukan peserta didik apa saja kesalahan yang mesti diperbaiki.
2. *Wise Us Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)
Dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan vokal, alternatif pengganti gitar yaitu meja atau benda apapun yang ada di sekitar yang dapat dipukul menjadi alat musik karena yang paling utama ada suara dari peserta didik. Untuk masalah biaya yang menunjang kegiatan pembelajaran seluruhnya sudah ditanggung pihak yayasan. Pengajar juga mengajarkan untuk disiplin terhadap waktu, jika sudah waktunya latihan maka tidak harus dijemput peserta didik sudah harus tiba di tempat latihan.
3. *Communication* (komunikasi)
Pada aspek ini pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya secara mandiri dengan memilih satu buah lagu untuk dinyanyikan di depan peserta didik lain. Pada saat yang sama seluruh peserta didik dan pengajar memperhatikan dengan seksama.
4. *Accepting Differences* (menerima perbedaan)
Di dalam pembelajaran tidak disampaikan bahwa harus ada sikap toleransi terhadap sesama manusia baik dari hal perbedaan suku, pendapat, dan juga perbedaan agama. Tetapi pada saat ada hal yang bersinggung dengan hal tersebut maka pengajar secara langsung memberitahukan dan memberikan nasihat untuk menghargai pendapat, suku, dan agama yang berbeda.
5. *Leadership* (kepemimpinan)
Aspek ini terlihat pada saat pengajar memberikan intruksi untuk membuat kelompok kecil. Kelompok tersebut akan menampilkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai oleh pengajar. Variasi dalam kepemimpinan yang diberikan pengajar kurang karena minimnya wawasan pengajar untuk membuat variasi dalam kepemimpinan.
6. *Useful/Marketable Skills* (kemampuan yang marketable)
Pengajar memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami setiap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran serta solusi yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya, pada tahap evaluasi pengajar mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan aspirasi, ide, atau saran untuk kemajuan pembelajaran. Dengan demikian pengajar dan peserta didik bersama-sama memahami tiap kesulitan untuk dicarikan solusinya. Pada aspek ini juga terlihat pengajar dan peserta didik mengikuti tiap intruksi yang diberikan. Selain itu, kontribusi dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan juga diajarkan oleh pengajar.
7. *Healthy Lifestyle Choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)

Pada aspek ini, pengajar tidak memberikan arahan langsung karena peserta didik tidak tinggal menetap di asrama tetapi di rumah masing-masing jadi untuk masalah pemilihan makanan yang sehat atau memilih aktifitas yang sehat pengajar lebih menyerahkan pada orang tua masing-masing. Hanya saja sesekali pengajar memberikan masukan agar selalu menjaga kesehatan supaya pada saat tampil kondisi badan fit. Selain itu hal mengenai kesehatan biasanya diperhatikan secara ketat pada saat akan ada event.

8. *Self-Responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri)

Hal ini diajarkan pengajar pada saat memberikan tugas kepada peserta didik apakah peserta didik tersebut mengerjakan dengan tepat waktu dan benar. Jika tidak maka hal itu dinilai pengajar bahwa peserta didik tidak bisa bertanggung jawab pada diri sendiri. Karena tugas yang diberikan untuk keberhasilan peserta didik.

Secara keseluruhan, pada kegiatan latihan jimbe dan vokal hampir memiliki kesamaan dalam segala aspek *Life Skill*. Hanya latihan biola pada aspek *Wise Use Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) yang berbeda yaitu dalam hal mendayagunakan sumber daya sekitar, pada kegiatan latihan biola tidak ada alternatif pengganti alat musik biola jadi yang dipakai sebagai alat musik hanya alat musik biola. Tidak seperti perkusi, jimbe, dan vokal yang mempunyai alternatif pengganti barang bekas seperti galon dan drum untuk dijadikan alat musik.